



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## TERM ĀNASĀ DAN ABSĀRA DALAM AL-QUR’ĀN (Kajian Al-Wujūh Wa Al-Nazā’ir)

### SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**LUQMANUL HAKIM**  
**NIM: 11830212969**

Pembimbing I

**Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M Ag**

Pembimbing II

**Dr. Laila Sari Masyhur, MA**

**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM RIAU**  
**1445 H/2024 M**



UIN SUSKA RIAU

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كليةأصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

**Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M. Ag**  
**Laila Sari Masyhur, MA**  
Dosen Pembimbing Skripsi  
**An. Luqmanul Hakim**

Nota : Dinas  
Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Pengajuan Skripsi  
**An. Luqmanul Hakim**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
**UIN SUSKA RIAU**  
di-  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*  
Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Luqmanul Hakim** (Nim: 11830212969) yang berjudul: **TERM AANASA DAN ABSHARA DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN AL-WUJUH WA AL-NAZHA'IR)** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 4 Juli 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M. Ag**  
NIP. 19710422 200701 1 019

**Dr. Laila Sari Masyhur, MA**  
NIM. 19790227 200912 2001



UIN SUSKA RIAU

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كليةأصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

#### PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Term *Ānasa dan Abṣara Dalam al-Qur'an (Kajian al-Wujūh Wa al-Naẓā'ir)*

Nama : LUQMANUL HAKIM

NIM : 11830212969

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 24 November 2024

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 11 Juli 2025

Dekan,



Dr. H. Rina Rehayati, M.Ag  
NIP. 19690429 200501 2 005

Panitia Ujian Sarjana

Sekretaris/Pengaji II

Ketua/Pengaji I

Dr. Agus Firdaus Chandra, Lc. MA  
NIP. 19850829 201503 1 002

Syahrir Rahman, MA  
NIP. 19881220 202203 1 001

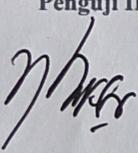
#### MENGETAHUI

Pengaji III

Dr. H. Ali Akbar, MIS  
NIP. 19641217 199103 1 001

Pengaji IV

Usman, M.Ag  
NIP. 19700126 199603 1 002





UIN SUSKA RIAU

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Luqmanul Hakim  
Tempat/Tgl lahir : Pangombusan, 07 November 2000  
NIM : 11830212969  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin/Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : *Term Anasa dan Abṣara Dalam al-Qur'an (Kajian al-Wujūh Wa al-Naẓūr)*

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengaruh dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya. Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 20 Mei 2024

Yang membuat pernyataan,



Luqmanul Hakim

NIM. 11830212969

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh*

*Alhamdulillah wa Syukurillah*, kami sampaikan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat serta anugerah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Term Ānasa Dan Absara Dalam Al-Qur'an (Kajian Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir)”.

*Shalawat* beriring salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Shallaahu 'Alaihi wa Sallam, yang telah membawa umat manusia dari zaman kejahiliyan menuju zaman penuh dengan ilmu pengetahuan seperti adanya saat ini. Dan kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tak bisa penulis ucapkan satu per satu. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Rektor UIN SUSKA RIAU, Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., Ak, CA., Beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Ayahanda Dekan Dr. Rina Rehayati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin beserta jajaran yang telah memberikan ruang seluas-luasnya kepada penulis agar lebih cepat menyelesaikan pendidikan Strata Satu ini.
3. Ayahanda Agus Firdaus Chandra, Lc. M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta jajaran yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
4. Ayahanda Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M.Ag. selaku penasihat akademik yang selalu memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Ayahanda Dr. H. Masyhuri Putra, Lc., M.Ag., dan Ibunda Dr. Laila Sari Masyhur, MA. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala nasihat, motivasi dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta para pegawai yang telah memberikan pelayanan kepada penulis dalam proses peminjaman buku referensi dalam proses studi selama ini.
7. Kedua orang tua penulis. Ayahanda M. Yasir S.Pd.I dan Ibunda Rahmadani Damanik, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis secara moril dan materil.
8. Abanganda tercinta, Ammar A.Md.T dan Umar S.Pd. yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan do'a-do'a terbaiknya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Keluarga besar Dalimunthe, bunda, kakak, abang, dan adik-adik yang tidak hentinya memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan, Azlan Hamid, M. Toyib Tohir, Ahmad Fauzan dan teman-teman IAT B yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Harapan kami, semoga kita semua dapat mengambil manfaat dari skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan dengan tangan terbuka, penulis penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar penulis lebih baik lagi dalam berkarya. Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Pekanbaru, 15 Juli 2024

Penulis

Luqmanul Hakim

NIM. 11830212969

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi Allah SWT dan sholawat serta salam kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Kupersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidup saya...

Penulis Persembahkan Skripsi Ini Untuk:

### **Keluargaku Tercinta**

Kedua orang tuaku Ayahanda M. Yasir Dalimunthe, S.Pd.I, Ibundaku Rahmadani Damanik, serta abangku Ammar, A.Md.T., dan Umar Dalimunthe S.Pd, Rokhiul Aisy, Balqis Bistari, M. Faiz, Alfiah Mutmainnah, dan Marjan Romisa.

Terimakasih karena selama ini sudah memberikan cinta dan kasih sayang yang tak terhingga sehingga tidak bisa di balas dengan hal apapun. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan yang telah diberikan selama ini dan menjadi penyemangat dalam setiap gerak langkahku.

### **Guru-Guruku dan Dosen-Dosenku**

Kepada para Dosen-dosen yang telah mengajar, membimbing dan mengarahkan saya dengan ikhlas dan sepenuh hati. Terimakasih atas semua do'a dan dukungan serta ilmu yang telah diberikan.

### **Dosen Pembimbing**

Bapak Dr. H. Masyhuri Putra, S.Ag. M.Ag., dan juga Ibu Dr. Laila Sari Masyhur MA., Selaku dosen pembimbing skripsi

Saya ucapkan terimakasih banyak karena sudah banyak membantu serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.

### **Teman-Teman Seperjuangan**

Terimakasih atas semua kebaikan, kebersamaan, dan pengalaman yang tak terlupakan selama perkuliahan. Keluarga Besar IAT B Angkatan 2018 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terakhir ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Almamater tercinta Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	i
<b>DAFTAR ISI.....</b>	iii
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah .....	6
C. Identifikasi Masalah .....	7
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	11
A. Kajian Teori Tentang <i>Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir</i> .....	11
1. Definisi <i>Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir</i> .....	11
2. Sejarah Kelahiran Ilmu <i>Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir</i> .....	16
3. Pandangan Ulama' Mengenai <i>Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir</i> .....	20
4. Urgensi Mengetahui <i>Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir</i> .....	20
B. Term <i>Ānasa</i> dan <i>Absara</i> .....	22
1. Term <i>Ānasa</i> .....	22
2. Term <i>Absara</i> .....	26
C. Tinjauan Pustaka .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data .....	40
D. Teknik Analisis Data.....	41



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Term <i>Ānasa</i> dan <i>Abṣara</i> Dalam al-Qur'an (Identifikasi Ayat-ayat Term <i>Ānasa</i> dan <i>Abṣara</i> dalam al-Qur'an).....	42
1. Ayat-ayat Term <i>Ānasa</i> .....	42
2. Jumlah Pengulangan Derivasi Kata <i>Ānasa</i> .....	43
3. Ayat-ayat Term <i>Abṣara</i> .....	44
4. Jumlah Pengulangan Derivasi Kata <i>Abṣara</i> .....	46
B. Penafsiran Para Mufassir Mengenai Kata <i>Ānasa</i> dan <i>Abṣara</i> Dalam Al-Qur'an.....	47
1. Term <i>Ānasa</i> .....	48
2. Term <i>Abṣara</i> .....	55
C. Term <i>Ānasa</i> dan <i>Abṣara</i> Dari Segi <i>Al-Wujūh Wa Al-Naẓā'ir</i> .....	71
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Derivasi term <i>Ānasa</i> .....	26
Tabel 2. 2 Derivasi term <i>Ānasa</i> .....	26
Tabel 2. 3 Derivasi term <i>Abṣara</i> .....	29
Tabel 2. 4 Derivasi term <i>Abṣara</i> .....	29
Tabel 4. 1 Klasifikasi ayat-ayat term <i>Ānasa</i> .....	42
Tabel 4. 2 Jumlah Pengulangan Derivasi Kata <i>Ānasa</i> .....	43
Tabel 4. 3 Klasifikasi Ayat-ayat Term <i>Abṣara</i> .....	44
Tabel 4. 4 Jumlah Pengulangan Derivasi Kata <i>Abṣara</i> .....	47
Tabel 4. 5 Klasifikasi Penggunaan Term <i>Ānasa</i> Dan <i>Abṣara</i> .....	79

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PEDOMAN TRANSLITERASI**

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

**1. Konsonan**

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	Ḩ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ڙ	Syin	Sy	Es dan ye
ش	Shad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ء	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ڏ	Zha	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ڻ	'Ain	'	apostrof terbalik
ڻ	Gain	G	Ge
ڻ	Fa	F	Ef
ڧ	Qof	Q	Qi
ڧ	Kaf	K	Ka
ڙ	Lam	L	El
ڙ	Mim	M	Em
ڙ	Nun	N	En
ڙ	Wau	W	We
ڙ	Ha	H	Ha
ڙ	Hamzah	,	Apostrof
ڙ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ڙ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
'	<i>Fathah</i>	A	A
-	<i>Kasrah</i>	I	I
ˇ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ؕ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan I
ؔ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan U

3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ؚ ... ؚ ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
؜ ...	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
ؙ ...	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua, yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (○), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ς* ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( *ς-* ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah <sup>(3)</sup>.

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ڽ* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

#### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

#### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

**9. *Lafz al-Jalālah* (الله)**

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun *ta marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

**10. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ABSTRAK**

Skripsi ini berjudul “**Term *Ānasa* Dan *Abṣara* Dalam Al-Qur’ān (Kajian *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir*)**”. Kajian *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir* banyak sekali ditemukan dalam al-Qur’ān. *Ānasa* dan *Abṣara* merupakan dua term yang memiliki makna yang terlihat sama yakni melihat. Kedua term ini secara harfiyah sering kali diartikan dengan melihat, akan tetapi konteks dari melihat yang dimaksud di sini adalah berbeda. Adapun penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan makna dari kedua term tersebut dengan melihat pada sudut kajian *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir*. Rumusan masalah yang dipaparkan dalam skripsi ini adalah bagaimana penafsiran para mufassir bagi tiap-tiap term *ānasa* dan *abṣara* yang ada didalam al-Qur’ān, kemudian bagaimana makna dua term tersebut jika dilihat dari sudut kajian *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir*. Penelitian ini menggunakan metode tematik term dengan jenis penelitian berbentuk library research yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan objek penelitian, baik dari data primer maupun data sekunder. Adapun hasil temuan dalam skripsi ini adalah; Pertama, terdapat dua term yang di dalam al-Qur’ān yang memiliki arti melihat yakni *Ānasa* dan *Abṣara*. Kata *Ānasa* terulang sebanyak 6 kali dalam al-Qur’ān dan kata *Abṣara* terulang sebanyak 29 kali dalam Al-Qur’ān. Kedua, penggunaan kedua term tersebut yaitu, *Ānasa* seringkali digunakan untuk menunjukkan perasaan senang atau bahagia yang ditimbulkan seseorang baik itu dari segi penglihatan ataupun pendengaran. *Abṣara* sendiri menunjukkan penglihatan mata seseorang disertai dengan renungan akal pikiran. Ketiga, dua term tersebut sama-sama bermakna melihat, sementara itu term melihat dalam al-Qur’ān masih ada banyak dalam al-Qur’ān yakni *ra’ā*, *nazara*, *ittola’ā*, *tuhissu* dan *ta’rifū*. Masing-masing dari term tersebut maknanya bisa berpotensi melihat, dan didalam al-Qur’ān terjemahan Indonesia ketiga kata tersebut memiliki arti melihat dalam beberapa ayat. Hal itu disebabkan adanya tafsir dari ulama’-ulama’ kita dalam menafsirkan al-Qur’ān.

**Kata kunci:** *Ānasa*, *Abṣara*, *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir*

**UIN SUSKA RIAU**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan laporan, penyusunan masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## الملخص

تحمل هذه الرسالة العلمية عنوان "مصطلح آنس وأبصر في القرآن الكريم" (دراسة في الوجوه والنظائر). وتعد دراسة الوجوه والنظائر من أبرز الدراسات اللغوية في القرآن الكريم. ويعتبر المصطلحان "آنس" وأبصر" من المصطلحات التي تقارب في المعنى الظاهر، وهو "الرؤية"، غالباً ما يترجمان بـ"نظر" أو "رأي"، غير أن السياق القرآني يميز بينهما. وتحدف هذه الدراسة إلى بيان الفروق الدلالية بين هذين المصطلحين من خلال علم الوجوه والنظائر. أما إشكالية البحث فتدور حول كيفية تفسير المفسرين لهذين المصطلحين في مواضعهما المختلفة في القرآن الكريم، وكذلك بيان الفرق بينهما من منظور الوجوه والنظائر. وقد اعتمدت الدراسة على المنهج الموضوعي في تحليل المصطلحات، وهي من نوع البحوث المكتبية، حيث اعتمدت على تحليل محتوى المصادر والمراجع المتعلقة بموضوع البحث، سواء كانت مصادر أولية أو ثانوية. أما أبرز النتائج فهي: ١، أن هناك مصطلحين في القرآن يدلان على معنى الرؤية، وهما : "آنس" و"أبصر"، حيث تكرر لفظ "آنس" ٦ مرات، و"أبصر" ٢٩ مرة. ٢، يستخدم "آنس" غالباً للتعبير عن شعور بالسرور أو الفرح نتيجة أمر محسوس سواء بالرؤية أو السمع، بينما يدل "أبصر" على النظر العقلي والتأمل الفكري. ٣، يشترك المصطلحان في الدلالة العامة على "الرؤية"، ومع ذلك توجد ألفاظ أخرى تدل على الرؤية في القرآن الكريم، مثل: "رأي"، "نظر"، "اطلع"، "تحس"، و"تعرف". وقد ترجمت هذه الألفاظ كلها إلى "رأي" في بعض المواقع في الترجمة الإندونيسية للقرآن، نتيجة لاجتهادات المفسرين.

**الكلمات الدليلية:** آنس، أبصر، الوجوه والنظائر.

"I, Yusparizal, S.Pd., M.Pd., Director of Translate Express Pekanbaru, Indonesia; in addition I am also an official member of Indonesian Translator Association With Registration Number **HPI-01-20-3681** hereby declare that my translator Ms. Amalia, S.Pd., M.Pd (Bachelor Degree and Master Degree in Arabic Language) is fluent in both Indonesian language and Arabic language and competent to translate between them. I certify this Arabic Translation from Indonesian language of the document is true and accurate to the best of my ability and belief. The translation was made from the original version in Indonesian language. Pekanbaru City, Riau Province, 28293, Indonesia. Phone +6282268177207, [translateexpress2018@gmail.com](mailto:translateexpress2018@gmail.com) April 12<sup>th</sup>, 2025. Verify the authenticity of the translation by sending this file to the email address above if you are in doubt that the translation is not from Translate Express Pekanbaru."



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**ABSTRACT**

The title of this research is “The Terms of *Ānasa* and *Abṣara* in the Qur'an (a study of *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā'ir*)”. Study of *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā'ir* often found in Qur'an. *Ānasa* and *Abṣara* are two terms that have similar meaning, namely “to see”. Although these two terms are often translated as "to see" in a literal sense, they convey distinct connotations and contexts of perception or observation. The aim of this research is to know the different meaning of two terms by looking at the perception of the study *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā'ir*. Research questions states in this study is how do the mufassirs interpret each of the terms *Ānasa* and *Abṣara* in the Qur'an? What is the meaning of these two terms when analyzed from the perspective of *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā'ir* studies. This research uses thematic term method with library research approach which focuses on literature by analyzing the content of literature related to the research object, using both primary and secondary data. The result of this research is; First, there are two terms in Qur'an that have meaning as “to see”, namely *Ānasa* and *Abṣara*. The word of *Ānasa* repeats 6 times in Qur'an and the word *Abṣara* repeats 29 times in Qur'an. Second, the use of those terms; *Ānasa* often used to show delight or pleasure experienced through visual or auditory stimuli. *Abṣara* shows seeing with one's eyes, accompanied by thoughtful reflection. Thirdly, both terms share the meaning of "to see", while the term "to see" in the Qur'an encompasses various other terms, such as *ra'a*, *naẓara*, *ittola'a*, *tuhissu*, and *ta'rifu*. Each of those terms are potentially meant as to see, and in the Indonesian translation of the Qur'an, these three words have the meaning of "to see" in several verses. This is a result of the scholars' interpretations and commentaries on the Qur'an.

**Keywords:** *Ānasa*, *Abṣara*, *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā'ir*

"I, Yusparizal, S.Pd., M.Pd., a professional translator that holds Academic English Certificate from Colorado State University, USA, in addition I am also an official member of Indonesian Translator Association With Registration Number **HPI-01-20-3681** hereby declare that I am fluent in both Indonesian language and English language and competent to translate between them. I certify this English Translation from Indonesian language of the document is true and accurate to the best of my ability and belief. The translation was made from the original source/version in Indonesian language. Pekanbaru City, Riau Province, 28293, Indonesia. Phone +6282268177207, [translateexpress2018@gmail.com](mailto:translateexpress2018@gmail.com) July 10<sup>th</sup>, 2025. Verify the authenticity of the translation by sending this file to the email address above if you are in doubt that the translation is not from Translate Express Pekanbaru."



**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB I**  
**PENDAHULUAN****A. Latar Belakang**

Interpretasi al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang tak kenal henti. Hal tersebut merupakan upaya dan ikhtiar memahami pesan Ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut.<sup>1</sup> Pesan Tuhan yang terekam dalam al-Qur'an ternyata juga tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia.<sup>2</sup>

Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dan dapat menampung sekian banyak makna. Ia ibarat berlian yang memancarkan Cahaya dari setiap sisinya.<sup>3</sup> Bahasa al-Qur'an mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan kepada satu arti. Terkadang bahasa al-Qur'an memberi makna baru di dalam bahasa Arab.<sup>4</sup>

Al-Qadhi 'Iyād menjelaskan di dalam kitab *al-Syīfā'* mengenai sisi kemukjizatan al-Qur'an, bahwa al-Qur'an itu mencakup berbagai macam sisi kemukjizatan yang banyak. Namun, secara umum setidaknya terdapat empat aspek kemukjizatan al-Qur'an. *Pertama*, keindahan susunan dan keserasian kosa-katanya, kefasihannya, penjelasannya yang ringkas dan *balagahnya* yang melebihi kemampuan bangsa Arab. *Kedua*, bentuk susunannya yang aneh, gayanya yang asing. *Ketiga*, isi yang memberitakan tentang hal-hal yang gaib. *Keempat*, berita-beritanya tentang masa silam, umat-umat terdahulu dan syariat-syariat yang

<sup>1</sup> M. Nur Kholis Setiawan, "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar", (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), hlm. 1.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, "Studi al-Qur'an Kontemporer"; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 8.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, "Mukjizat al-Qur'an" (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 120.

<sup>4</sup> Sugeng Sugiyono, "Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an" (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 3.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berlaku.<sup>5</sup> Al-Qur'an dan kemukjizatannya menjadi obyek kajian yang bisa menyingkap rahasia-rahasia di dalamnya.

Tanpa memahami al-Qur'an, pemikiran dan kebudayaan umat Islam akan sulit dipahami. Namun demikian, tidak semua orang dapat memahami kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an. Bahkan untuk sebagian orang, kalimat-kalimat tersebut dirasakan asing. Hal ini disebabkan ungkapan al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi. Kaum muslimin sendiri dalam memahaminya, membutuhkan banyak kitab tafsir dan kitab 'Ulūm al-Qur'an. Sekalipun demikian, berbagai kitab itu masih menyisakan persoalan yang belum mengungkap rahasia al-Qur'an dengan sempurna.

Seorang muslim harus mengerti dan memahami apa yang ada di dalam al-Qur'an. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

فَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوْجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertengangan yang banyak di dalamnya.<sup>6</sup> (Q.S. al-Nisa'[4]: 82)*

Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui arti dari ayat-ayat tersebut. Allah SWT menjadikan diantara mukjizat kitab-Nya ini adalah bahwa dengan jumlahnya yang sedikit, tetapi dia mengandung makna yang melimpah, sehingga orang berakal pun tidak akan mampu untuk menyempurnakannya.

Susunan bahasa al-Qur'an yang indah dan mempesona itu diterapkan secara harmonis dengan isi dan maknanya, oleh sebab itu terdapat berbagai macam makna yang tersirat dan yang tersurat dari lafaz-lafaz al-Qur'an.<sup>7</sup> Setiap kata merupakan wadah dari makna-makna yang diletakkan oleh pengguna kata itu. Boleh jadi ada

<sup>5</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, "Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān", Terjemahan Tim Editor Indiva, cet. 1 (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hlm. 679.

<sup>6</sup> Ibn Kaśīr, "Lubāb al-Tafsīr min Ibni Kaśīr", Terjemahan M. Abdul Ghoffar, cet. 2, (Bogor: Pustaka Imam Syafī'i, 2003), Jilid 2, hlm. 362.

<sup>7</sup> Moh. Chadzīq Charisma, "Tiga Aspek Kemukjizatan al-Qur'an", cet.1, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), hlm. 283.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

satu kata yang sama, dan digunakan oleh dua bangsa, suku, atau kelompok tertentu tetapi makna kata itu bagi masing-masing berbeda.<sup>8</sup>

Salah satu bahasan ulama dalam konteks makna kosakata al-Qur'an adalah apa yang mereka namai *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir*.<sup>9</sup> *Al-Wujūh* bisa diartikan kesamaan lafaz dan perbedaan makna.<sup>10</sup> Sedangkan *al-Naẓā'ir* adalah kata yang lafaz-lafaznya berbeda namun maknanya sama, meskipun mengandung kesan atau penekanan yang berbeda.

*Al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* masuk dalam kategori tafsir al-Qur'an yang bercorak kebahasaan. Corak bahasa dalam tafsir al-Qur'an begitu kental di periode klasik dan pertengahan Islam. Hampir setiap karya tafsir tidak lepas dari pembahasan perihal asal kata *Garīb al-Qur'ān*, *Musykil al-Qur'ān*, *Musyabbihah al-Qur'ān* dan *I'rāb al-Qur'ān*. Memang sejak awal perkembangannya, *Ilmu al-Qur'ān* selalu saling terkait dengan Ilmu Bahasa. Banyak kajian yang telah dilakukan oleh para ulama yang terkait dengan bahasa al-Qur'an yang dituangkan dalam banyak karya tulis.<sup>11</sup>

Di dalam al-Qur'an, terdapat banyak sekali kata yang secara lahiriyah terlihat bersamaan dalam makna, namun jika diteliti lebih dalam lagi, ternyata tiap-tiap kata tersebut memiliki konotasi masing-masing yang tidak ada pada lafaz lain yang dianggap bersamaan dengannya. Disisi lain, M. Quraish Shihab sebagai pakar tafsir Indonesia juga termasuk salah satu ulama yang menolak adanya sinonim murni dalam al-Qur'an. Beliau menyatakan kaidah umum tentang muradif/sinonim, yaitu tidak ada dua kata yang berbeda kecuali pada perbedaan maknanya.

Dalam hal ini Bintu Syāti' menyatakan pandangannya mengenai anti sinonimitas, pemikiran beliau tersebut mengikuti kepada ulama klasik antara lain, Ibnu Hilal al-Askary, Ibnu Arabi, Abu Qasim al-Anbari. Dari pemikiran para tokoh ulama klasik tersebut, beliau mengambil kesimpulan bahwa tiap-tiap kata yang

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, "Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib", cet. 2, (Bandung: Penerbit Mizan, 2007), hlm. 106.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir": Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an, cet.1, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 119.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 120.

<sup>11</sup> Wahyudi, "Al-Wujūh wa al-Naẓā'ir dalam al-Qur'an Perspektif Historis", dalam Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis Vol.3, Nomor 1, (2019), hlm. 28.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

telah di tentukan menunjuk pada suatu konteks tertentu yang didalamnya mengandung ‘illat atau sebab yang mengakibatkan kata tersebut diucapkan pada konteks itu.

Pada pembahasana kali ini, ulama bahasa sepakat bahwa dua kata *ānasa* dan *abshara* adalah dua kata yang *mutarādif*, sedangkan makna keduanya adalah satu yakni melihat sesuatu. Kata *ānasa* tidak terlalu banyak tercantum didalam al-Qur'an, bentuk keseluruhan dari kata tersebut hanya ada 4 bentuk yang tercantum dalam 6 ayat al-Qur'an. Sebagai rinciannya, kata *ānasa* yang berbentuk *fi 'lun mādi* tercantum dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali, sedangkan dalam bentuk *fi 'lun muḍāri'* hanya 1 kali.<sup>12</sup> Empat diantaranya terdapat dalam kisah Nabi Musa as ketika beliau melihat api di lereng gunung, ketika itu beliau kembali dari kota madyan menuju kota mesir. Satu ayat menerangkan tentang kepemilikan harta anak yatim yang diasuh oleh seseorang, kemudian satu ayat lagi menerangkan tentang adab ketika hendak bertemu ke rumah seseorang.

Berbeda dengan kata *abṣara*, kata tersebut berulang kali tercantum dalam al-Qur'an, bentuk keseluruhan dari kata tersebut ada 34 bentuk yang tercantum dalam 149 ayat dalam al-Qur'an. Adakalnya ia berbentuk *fi 'lun mādi*, *fi 'lun muḍāri'*, *fi 'lun amr*, *sigah mubālagah*, *ismu maṣdar*, dan *ismu fā'il*. Dan semuanya memiliki makna melihat, sama ada halnya ia melihat dengan mata atau dengan dengan hati. Untuk kata *abṣara* sendiri yang berbentuk *fi 'lun mādi* tercantum dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali, kemudian dalam bentuk *fi 'lun muḍāri'* yang berbentuk *tubṣiru* sebanyak 1 kali, *tubṣiruna* sebanyak 9 kali, *yubṣiru* sebanyak 1 kali, dan *yubṣiruna* sebanyak 12 kali. Kemudian dalam bentuk *fi 'lu amr* sebanyak 4 kali. Sedangkan dalam bentuk *ismu fa'il* tercantum sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an.<sup>13</sup>

Al-Raghib al-Ashfahany dalam kitabnya yang berjudul *Mufradāt Fi Garīb al-Qur'ān* menjelaskan bahwa kata *ānasa* memiliki makna melihat, beliau memberikan contoh penggalan ayat al-Qur'an dalam surah al-Nisa' ayat 6: فَانْ

<sup>12</sup> Muhammad Fuād Abdul Bāqy, “Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm”, (Kairo: Darul Kitab Mesir), hlm. 94.

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 121-123.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**أَنْسَتْ مِنْهُمْ رِشْدًا**, beliau berpendapat bahwa maknanya adalah jika kamu melihat kedewasaan pada diri mereka. Sama halnya dengan ayat yang terdapat dalam surah Thaha ayat 10: **إِنِّي أَنْسَتُ نَارًا**:<sup>14</sup> beliau juga memaknainya dengan melihat.<sup>14</sup>

Sementara kata *abṣara* menurut beliau adalah anggota badan yang berfungsi untuk melihat, yaitu mata. Beliau juga menambahkan bahwa maknanya bisa jadi untuk kekuatan hati, bisa jadi perasaan untuk dapat memahami hal-hal yang tidak dapat dicerna oleh anggota badan yang lain. Atau pengetahuan yang hanya bisa dicerna oleh hati tidak untuk akal pikiran. Beliau memberi contoh penggalan dari surah Maryam ayat 42: **لَمْ تَعْبُدْ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يَبْصُرُ**, yang artinya: mengapa kamu menyembah sesuatu yang sama sekali tidak dapat mendengar dan melihat.<sup>15</sup>

Beberapa penerjemahan kosakata al-Qur'an dalam al-Qur'an terjemah menggunakan hasil penerjemahan kamus bahasa Arab-Indonesia. Hal ini terlihat dari penerjemahan kata berikut. Kata *ānasa* dan juga kata *abṣara* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan melihat.<sup>16</sup> Begitu juga dalam terjemah al-Qur'an seringkali ditemui ketika beberapa ayat menggunakan kata-kata tersebut. Penerjemahan al-Qur'an memiliki banyak kelebihan di samping memiliki kekurangan pada proses pemaknaan yang komprehensif terhadap kalimat maupun kosakatanya. Hasil penerjemahan di atas mengindikasikan bahwa kata-kata tersebut nampak memiliki makna yang sama atau mirip (sinonim).

Dua term diatas yakni *ānasa* dan *abṣara* secara umum memang memiliki arti melihat. Semua orang sudah tentu mengetahui bahwa melihat adalah suatu proses yang terjadi pada anggota panca indera manusia yaitu mata. Mata menangkap objek yang dapat ia lihat kemudian mentransmisikannya kedalam akal pikirannya atau kedalam hatinya. Namun, yang menjadi persoalan adalah hal yang terjadi setelah kita melihat objek tersebut. Apakah setelah kita melihat sesuatu itu

<sup>14</sup> Al-Rāhib Al- Ashfahāni, “Al-Mufradāt fī Gārīb al-Qur’ān”, Jilid 3, (Depok: Pustaka Khazanah Fawā'id, 2017), hlm. 35.

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 62.

<sup>16</sup> A.W Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia”, Edisi Kedua, Tashih KH. Ali Ma’shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 43.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pikiran atau hati kita merasa biasa saja, atau merasa senang atau malah sebaliknya kita merasa cemas dengan apa yang kita lihat. Hal tersebut tentu berpengaruh dalam penggunaan lafaz dalam bahasa arab, mengingat dalam bahasa tersebut terkadang untuk mengungkapkan satu kosa kata saja bisa menjadi beberapa kata. Misalnya dalam mengungkapkan kata melihat, dalam bahasa arab ada *ānasa*, *absara*, *ra'a* dan *nazara* tergantung pemakaianya untuk apa dan dalam kondisi seperti apa.

*Ānasa* sendiri memiliki makna melihat atau mengetahui suatu objek kemudian membuat hati atau perasaan menjadi tenang, senang dan gembira, lain dari hal tersebut maka kata *ānasa* tidak digunakan. *Absara* diartikan seluk beluk objek dengan cara yang lebih spesifik yang bersifat inderawi, dan lafaz ini juga sering digunakan untuk memaknai dengan hati akan sesuatu yang ditangkap oleh indera penglihatan. *Ra'a* diartikan melihat suatu objek yang mana objek itu telah diketahui sebelum terjadinya proses melihat, *ra'a* juga diartikan sebagai pendapat atas sesuatu. Sedangkan untuk *nazara* sendiri diartikan melihat dengan mata kepala sendiri atau dengan mata hati yakni memikirkan, ada juga yang mengartikan dengan melihat atau memperhatikan objek dengan berulang-ulang.

Kata *ānasa* dan *absara* dipilih sebagai objek kajian pada penelitian ini karena dua kata tersebut memiliki persamaan yang sangat dekat, yakni sama-sama melihat dengan memakai indera penglihatan yang berkaitan dengan masalah hati atau perasaan namun memiliki tujuan yang berbeda. Berbeda dengan kata *ra'a* dan *nazara*, dua kata tersebut kaitannya lebih condong pada akal fikiran misalnya mentadaburi dan juga observasi secara mendalam terhadap objek yang dilihat.

Untuk itu penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam mengingat dua kata *ānasa* dan *absara* tersebut sering dipahami secara terjemahan kata saja tanpa melihat konteks ayat yang ada. Setelah ditelusuri lebih lanjut dalam kamus bahasa Arab yakni *Mu'jam al-Mu'ashirah*, pasangan kata tersebut memang memiliki persamaan makna yakni melihat.<sup>17</sup> Namun jika ditelusuri lebih dalam pada ayat al-

---

<sup>17</sup> DR. Ahmad Mukhtar Umar, “*Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Muāṣirah*”, Jilid 1, Kairo: alim kutub, 2008), cet. Pertama, penjelasan kata *ānasa* terdapat dalam hal. 129, sementara untuk penjelasan kata *absara* sendiri terdapat dalam hlm. 210.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an maknanya tidak hanya melihat saja, bisa jadi ia mengandung makna mengetahui, merasakan, menunggu dan lain-lain.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat didalam latar belakang, dari hal tersebut penulis tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul: **Term Ānasa dan Abṣara Dalam al-Qur'an (Kajian al-Wujūh Wa al-Naẓā'ir)**.

#### **B. Penegasan Istilah**

1. *Al-Wujūh* : Kata yang memiliki kesamaan pada huruf dan bentuknya dalam berbagai redaksi ayatnya, namun memiliki makna yang berbeda.
2. *Al-Naẓā'ir* : Pembahasan yang mengungkap banyak kata yang memiliki satu makna.

#### **C. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang selanjutnya akan dijadikan bahan penelitian. Adapun identifikasi masalah yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Term-term *ānasa* dan *abṣara* dalam al-Qur'an.
2. Makna *ānasa* dan *abṣara* dalam al-Qur'an.
3. Urgensi memahami term *ānasa* dan *abṣara* dalam al-Qur'an.
4. Makna setiap Term *ānasa* dan *abṣara* dalam kajian *Kajian al-Wujūh Wa al-Naẓā'ir*

#### **D. Batasan Masalah**

Agar nantinya penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam, dari itu penulis memandang permasalahan yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian ini hanya dalam pembahasan term-term yang satu derivasi dengan kata *ānasa* dan *abṣara* beserta anak turunannya. Hal tersebut penulis batasi mengingat bentuk derivasi dasar dari masing-masing dua kata tersebut saja sudah mencapai 81 bentuk, bentuk tersebut penulis rasa sudah cukup untuk mengungkapkan makna dua yang penulis teliti. Namun tidak menutup kemungkinan penulis juga mengambil sampel diluar bentuk



#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

derivasi tersebut guna melengkapi penjelasan penulis dalam penelitian ini. Kemudian penulis juga hanya mengambil sedikit dari 81 bentuk tersebut sebagai variabelnya, sebab beberapa bentuk derivasi terkadang memiliki makna yang sama dengan bentuk yang lain.

Penulis juga membatasi kitab sumber rujukan dalam penelitian ini, *Tafsīr al-Rāzī* yang dikarang oleh al-Imam Fakhruddīn Muhammad al-Rāzī (544-604 H), kitab *Tafsīr al-Bahr al-Muhiṭ* yang dikarang oleh al-Imam Abu Hayyan al-Andalusy (654-745 H), kitab *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr* yang dikarang oleh al-Imam Muhammad al-Ṭāhir Bin ‘Āsyur (1296-1393 H), dan kitab *Tafsīr al-Sya’rāwi* yang dikarang oleh Muhammad Mutawalli al-Sya’rāwi (1329 M-1419 H). Hal tersebut ditujukan agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik, dan keempat kitab tersebut menurut penulis dapat menjadi rujukan dalam memahami kajian tentang kosakata dalam al-Qur'an.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dirumuskanlah beberapa masalah supaya penelitian ini fokus pada kajian yang diinginkan, antara lain:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir mengenai term *ānasa* dan *absara* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana makna *ānasa* dan *absara* bila ditinjau dari segi Kajian *al-Wujūh Wa al-Naẓā'ir*?

### **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menjabarkan makna yang terkandung pada kata *ānasa* dan *absara* dalam al-Qur'an.
- b. Untuk menjelaskan makna kata *ānasa* dan *absara* dengan ilmu *al-Wujūh Wa al-Naẓā'ir*.

#### **Manfaat Penelitian**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Secara teoritis, penelitian dalam bidang ini merupakan salah satu bentuk kontribusi khususnya dalam ranah kajian mengenai keragaman bahasa dalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap makna ayat terkait penafsiran term-term *ānasa* dan *absara* dalam al-Qur'an, sehingga dapat mengetahui hasil gagasan penafsiran dari term-term tersebut yang ada di dalam al-Qur'an.

Adapun secara praktis, penelitian ini digunakan untuk pemenuhan kewajiban akademik selaku mahasiswa strata satu Uin Suska Riau untuk menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara sistematika dan untuk mempermudah pembahasan serta pemahaman, suatu karya ilmiah yang bagus tentu memerlukan sistematika. Hal tersebut akan menjadikan sebuah karya ilmiah yang mudah difahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

<b>BAB I</b>	Pendahuluan. Memaparkan latar belakang masalah yang akan diteliti, hal tersebut meliputi masalah-masalah yang terkandung dalam term <i>ānasa</i> dan <i>absara</i> . Kemudian batasan masalah mengenai term <i>ānasa</i> dan <i>absara</i> yang akan menjadi bahan fokus dalam penelitian ini. Selanjunya rumusan masalah yang menjadi pokok inti dari penelitian yang dibagi menjadi 2 poin permasalahan. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian yang akan menjadi sasaran peneliti, serta yang terakhir sistematika penelitian yang akan memudahkan pembaca dalam memahami struktur pembahasan dalam penelitian ini.
<b>BAB II</b>	Landasan Teoritis. Berisikan tinjauan umum mengenai kajian <i>al-Wujūh Wa al-Nazā'ir</i> yang meliputi definisi, sejarah lahirnya, perbedaan dan persamaan dengan <i>musytarak</i> dan <i>mutasyabih</i> ,



## BAB III

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB IV

keterangan para ulama' mengenai urgensi ilmu *al-Wujūh Wa al-Naẓā’ir* serta manfaat yang dapat kita capai dalam mempelajari ilmu *al-Wujūh Wa al-Naẓā’ir*. Selanjutnya membahas gambaran umum mengenai term *ānasa* dan *abṣara* yang meliputi pendapat dari para ulama-ulama' *lughah*, asal kata dari kedua term tersebut serta makna asal dari dua kata tersebut sebelum diubah menjadi *fi'lun rubā'i*. Dan dilanjutkan dengan tinjauan kepustakaan.

**Metodologi Penelitian.** berisikan metode penilitian yang dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), kemudian sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yakni tahap demi tahap yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data, serta Teknik analisis data yakni tahapan dan cara analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

**Hasil.** berisikan penyajian dan analisis data (pembahasan dan hasil). Pada bab ini memaparkan ayat-ayat yang mengandung term *ānasa* dan *abṣara*, menguraikan penafsiran ayat-ayat term *ānasa* dan *abṣara* dengan merujuk kepada kitab *Tafsīr al-Rāzī*, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, *al-Bahr al-Muhiṭ* dan juga *Tafsīr al-Sya'rāwi*. Terakhir, menampilkan analisa penulis mengenai *al-Wujūh Wa al-Naẓā’ir* dalam term *ānasa* dan *abṣara*.

## BAB V

**Penutup.** Berisikan kesimpulan mengenai penelitian ini, serta diakhiri dengan saran.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### LANDASAN TEORETIS

#### A. Kajian Teori Tentang *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir*

##### 1. Definisi *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir*

Ilmu *al-Wujūh wa al-Naẓā’ir* sebenarnya merupakan salah satu dari cabang ilmu tafsir al-Qur'an, sebab ilmu tersebut membahas tiap-tiap lafaz yang terdapat dalam al-Qur'an yang terkandung dalam tiap-tiap ayatnya. Kemudian tunjukan makna pada tiap-tiap lafaz ayat tersebut terkadang berbeda dengan makna lafaz yang terdapat pada ayat yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa para ulama' mufassir dalam bidang ini mereka bertumpu pada penalaran masing-masing dalam memberikan makna pada tiap-tiap lafaz ayat yang berulang-ulang penyebutannya dalam al-Qur'an.<sup>18</sup>

*Al-Wujūh* berasal dari kata *al-Wajhu* yang artinya muka. *Al-Wajhu* juga digunakan untuk menunjukkan bagian muka, bagian paling mulia atau bagian pertama dari setiap hal. Sehingga dikatakan وَجْهٌ كَذَا وَجْهٌ النَّهَارُ yaitu bagian muka dari hal

tersebut dan وَجْهٌ النَّهَارُ yaitu permulaan siang.<sup>19</sup> Imam ibnu Manzūr dalam kitabnya menjelaskan bahwa *al-wajhu* maknanya adalah sesuatu yang dapat dikenali, sedangkan bentuk jama'nya adalah *al-wujūh*. Beliau mengutip satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang bunyinya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغِيرَةَ حَدَّثَنَا صَفْوَانُ حَدَّثَنَا السَّفْرُ بْنُ نُسَيْرٍ الْأَزْدِيُّ وَغَيْرُهُ عَنْ حَذِيفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي شَرٍ فَذَهَبَ اللَّهُ بِذَلِكَ الشَّرِّ وَجَاءَ بِالْخَيْرِ عَلَى يَدِيكَ فَهُلْ بَعْدَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مَا هُوَ قَالَ فَتَنَ كَفْطَعَ التَّلِيلَ الْمُظْلَمُ يَتَّبِعُ بَعْضَهَا تَتَّبِعُكُمْ مُشْتَبِهَةً كَوْجُوهِ الْبَقْرِ لَا تَدْرُونَ أَيَّاً مِنْ أَيِّ

<sup>18</sup> Sulaimān Bin Shālih Al-Qar'awī, "Mausū'ah Qur'āniyyah Fī al-Wujūh Wa al-Naẓā’ir", (Kerajaan Arab Saudi: Maktabah Al-Jadīdīy cet.1 2014), Juz. 1 hlm. 15.

<sup>19</sup> Al-Rāqib al-Ashfahānī, "Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān", Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, cet.1, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 3, hlm. 722.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Abū Mughirah menceritkan kepada kami, Shafwan menceritkan kepada kami, Safr bīn Nusair dan yang lainnya menceritakan kepada kami diriwayatkan dari Hudzaifah ibn al-Yamani bahwasanya dia berkata: Ya Rasulallah sesungguhnya kamu dalam keburukan dan Allah melenyapkan keburukan itu dan mendatangkan kebaikan di tanganmu. Adakah keburukan setelah kebaikan? Rasulullah menjawab: ya. Hudzaifah bertanya apakah itu? Rasulullah menjawab: Beliau berkata: Fitnah itu bagaikan kepingan-kepingan malam yang gelap yang saling mengikuti, fitnah itu datang kepadamu dengan kebingungan seperti muka-muka sapi, kamu tidak tahu yang mana.<sup>20</sup>*

Imam Ibnu Manzūr menjelaskan bahwa maksudnya adalah sebagian mereka menyamakan yang lain dengan muka sapi, dikarenakan muka sapi secara keseluruhan terlihat sama.<sup>21</sup>

Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Dardā' yang bunyinya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، حَدَّثَنِي أَيُّوبُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَيِّ قَلَابَةَ قَالَ : قَالَ أَبُو الدَّرَدَاءِ رَحْمَهُ اللَّهُ : إِنَّكَ لَا تَفْقِهُ كُلَّ الْفُقْهَ حَتَّى تَرِي لِلْقُرْآنَ وَجْهَهَا ، وَإِنَّكَ لَا تَفْقِهُ كُلَّ الْفُقْهَ حَتَّى تَقْعُدَ النَّاسَ فِي جَنْبِ اللَّهِ ، ثُمَّ تَرْجِعَ إِلَى نَفْسِكَ فَتَكُونُ هَا أَشَدَّ مَقْنًا مِنْكَ لِلنَّاسِ . ”

Abdullah meriwayatkan kepada kami, ayahku meriwayatkan kepadaku, Ismail meriwayatkan keada kami, Ayyub meriwayatkan kepada kami, diriwayatkan dari Abu Qilabah beliau berkata: Abu Darda' ra berkata: sesungguhnya kamu tidak mengerti semua fiqh sehingga kamu melihat keragaman dalam al-Qur'an, kamu tidak bisa memahami fiqh sehingga kamu membenci manusia disisi Allah, kemudian kamu kembali kepada dirimu sendiri dan kamu akan lebih membencinya.<sup>22</sup>

Maksud dari hadits tersebut adalah kamu melihat keberagaman makna yang terkandung dalam al-Qur'an sehingga kamu jadi takut untuk asal-asalan dalam mengambil pemahaman dari nya. Ibnu Manzūr memberi contoh lain ورجل ذو وجهين (seseorang memiliki dua wajah ketika bertemu dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang ada didalam hatinya).<sup>23</sup>

إِذَا لَقِيَ بَخْلَافَ مَا فِي قَلْبِهِ

(seseorang memiliki dua wajah ketika bertemu dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang ada didalam hatinya).<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Imam Ahmad Ibn Hanbal, "Musnad Imām Ahmad Bin Hanbal", (Muassasah al-Risālah), Nomor Hadits 23328 Juz. 38 hlm. 353.

<sup>21</sup> Ibnu Manzūr, "Lisān al-Arab", (Dār Ṣādir: Beirut), Juz. 13 hlm. 555.

<sup>22</sup> Imam Ahmad Ibn Hanbal, "Al-Zuhd", (Dār al-Gad Al-Jadīd: Al-Manṣūrah Mesir), cet.1 2005, hlm. 159.

<sup>23</sup> Ibnu Manzūr, "Lisān al-Arab", (Dār Ṣādir: Beirut), Juz. 13 hlm. 555.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Fāris berkata: kata **وجه** yang terdiri dari huruf *waw jim dan ha* merupakan sumber tunggal yang menjadi lawan hadapan bagi sesuatu. Dan *wajh* menjadi sesuatu yang dikedepankan bagi segala sesuatu. Beliau menyebutkan **وجه** (وَرِمَا عَبَرَ عَنِ الْذَّاتِ بِالْوَجْهِ) (dan boleh jadi seseorang mengekspresikan dirinya dengan wajahnya). Kemudian beliau melanjutkan penjelasannya, **وجهي إليك** (واجحکاً لِعَنْكُمْ/dihadapkan kepadamu) (أَوْجَهْتَ فَلَانًا، وَوَاجَهْتَ إِذَا جَعَلْتَ وَجْهِي تَلْقَاءَ وَجْهِهِ) (aku menghadap kepada seseorang, dan aku bertatap muka dengannya ketika aku mendekatkan wajahku ke wajahnya.)<sup>24</sup>

Untuk *al-Nażā'ir* sendiri, kata tersebut berasal dari kata نظير maksudnya adalah sesuatu yang memiliki kesamaan dan kemiripan misalnya (dia mirip dengan si fulan) apabila memang ada unsur kemiripan diantara keduanya, sedangkan untuk kata *jama'* dari نظير adalah نظراء<sup>25</sup>

Ibnu Mas'ūd *radhiyallah anhu* pernah menggunakan kata *nażā'ir* dalam ungkapannya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدُمْ قَالَ حَدَّثَنَا شَبَّةُ عَنْ عُمَرَ بْنِ مَرْرَةَ قَالَ سَعَى أَبَا وَائِلَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَيْيَّ أَبْنَى مُسَعُودَ فَقَالَ قَرَأَتُ الْمُفَصَّلَ الْمَيْلَةَ فِي رَكْعَةٍ فَقَالَ هَذَا كَهْدَ الشِّعْرِ لَقَدْ عَرَفْتُ النَّظَارَ الَّتِي كَانَ الْمُفَصَّلُ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَئُ بَيْنَهُنَّ فَذَكَرَ عَشْرِينَ سُورَةً مِنْ الْمُفَصَّلِ سُورَتَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ

*Adam memberi tahu kami, Shu`bah memberi tahu kami, diriwayatan dari Amr ibn Murrah dia berkata: Saya mendengar Abu Wa'il berkata: Seorang pria datang kepada Ibnu Masoud dan berkata, "Saya membaca surah secara Mufassal malam ini dalam satu rakaat" maka Ibnu Mas'ud berkata: "bacaan tersebut seperti puisi, saya tahu persamaan yang biasa digabungkan oleh Nabi Muhammad Saw, beliau*

<sup>24</sup> Abu Husain Ahmad bin Fāris bin Zakāriya, "Mu'jam Maqāyis al-Lugah", (Dār al-Fikr, 1979), Juz 6, hlm. 88.

<sup>25</sup> Ibnu Duraid, "Jamharah Al-Lughah", Juz.2 hlm. 379.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*menggunakan 20 surah secara mufashshal yang tiap-tiap rakaat dibaca dua surah oleh Rasulullah Saw.”<sup>26</sup>*

Yang dimaksud adalah surah-surah yang memiliki kesamaan pada makna seperti pelajaran atau nasehat, hukum atau kisah-kisah, bukan surah yang memiliki kesamaan pada jumlah ayatnya.<sup>27</sup>

Disisi lain dalam kitab *Tāj al-‘Ārus* yang disusum oleh Murtadā al-Zabīdi, beliau berkata: *al-Naẓā’ir* adalah pilihan utama atau sesuatu yang menjadi pilihan karena sebagian dari mereka memiliki kesamaan dengan yang lainnya dalam hal perilaku, perbuatan dan juga perkataan. Sedangkan *naẓā’ir al-Qur’ān* maksudnya adalah surah mufashshal, dikatakan demikian karena memiliki kesamaan antara satu surah dan yang lainnya dalam hal kepanjangan ayat.<sup>28</sup> Ulama’ mufassir sebenarnya telah telah menggunakan istilah *al-Naẓā’ir* untuk menunjukkan lafaz-lafaz yang berbeda namun sama maknanya. Beliau memberi contoh

الإبتلاء ألاختبار الإمتحان = نظائر (sama-sama memiliki arti ujian atau tes).

(*عددت إبل فلان نظائر أي مثنى مثنى* aku dalam menyebutkan bilangan, beliau berkata: menghitung unta-unta seseorang bersamaan artinya hitungan dua-dua).<sup>29</sup>

Adapun secara istilah, yang pertama kali mendefenisikan *al-Wujūh al-Naẓā’ir* adalah Ibnu Al-Jauzi dalam kitabnya yang berjudul *Nuzhah al-A’yun al-Nawāziri Fī Ilmi al-Wujūh Wa al-Naẓā’ir Fī al-Qur’ān al-Karīm*,<sup>30</sup> beliau berkata: “*ketahuilah bahwa makna al-Wujūh Wa al-Naẓā’ir: adalah satu kata yang disebutkan di beberapa ayat dalam al-Qur’ān al-Karim dengan satu lafaz dan satu*

<sup>26</sup> Al-Imām Al-Hāfiẓ Ahmad bin Ali bin hajar Al-Asqallāny, “*Fath Al-Bāry Syarh Shahīh Bukhārī*”, (Beirut Libanon: Dār Al-Ma’rifah), Bab Menggabungkan Dua Surah Dalam Satu Rakaat, Nomor Hadits 775 Juz. 2 hlm. 259.

<sup>27</sup> Sulaiman Bin Ṣāliḥ Al-Qar’āwy, “*Mausū’ah Qur’āniyyah Fī al-Wujūh Wa al-Naẓā’ir*”, (Kerajaan Arab Saudi: Maktabah Al-Jadīdah cet.1 2014), Juz. 1 hlm. 17.

<sup>28</sup> Sayyid Muhammad Murtadā al-Zabīdi, “*Tāj al-Arūs Min Jawāhir al-Qāmus*”, Juz 14. (Maṭba’ah Hukūmah Kuwait), hlm. 249.

<sup>29</sup> Ibnu Manzūr, “*Lisān al-Arāb*”, (Dar Ṣadir: Beirut), Juz. 5 hlm. 219.

<sup>30</sup> Sulaiman Bin Ṣāliḥ Al-Qar’āwy, “*Mausū’ah Qur’āniyyah Fī al-Wujūh Wa al-Naẓā’ir*”, (Kerajaan Arab Saudi: Maktabah Al-Jadīdah cet.1 2014), Juz. 1 hlm. 19.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*tanda baca, dan aku menemukan di tiap-tiap tempat satu makna yang berlainan maknanya dengan kata yang terdapat di ayat yang lain. Untuk itu penafsiran setiap kata yang cocok dengannya namun berbeda dengan yang lain, itulah yang disebut sebagai al-Wujūh. Adapun al-Naẓā’ir: adalah sebutan bagi setiap lafaz, untuk itu al-Wujūh merupakan sebutan untuk makna-makna. Dan dari sinilah asal muasal penulisan buku mengenai al-Wujūh Wa al-Naẓā’ir”.*

Sedangkan menurut al-Zarkasyi dalam kitabnya, beliau berkata: “Al-Wujūh adalah lafaz *musytarak* yang digunakan dalam beberapa makna seperti lafaz *ummah*. Sedangkan al-Naẓā’ir adalah kata yang bersesuaian atau sebanding”.<sup>31</sup> Kemudian beliau melanjutkan, “Ada yang mengatakan bahwa al-Naẓā’ir adalah dalam lafal, sedangkan al-Wujūh dalam makna. Tetapi pendapat ini dilemahkan karena jika yang dimaksudkan hal ini, berarti sama dengan penghimpunan lafal-lafal yang *musytarak*. Sementara mereka menyebutkan dalam kitab tersebut satu lafal yang maknanya satu dalam beberapa kondisi sehingga mereka menjadikan al-Wujūh satu jenis dan al-Naẓā’ir jenis yang lainnya”.<sup>32</sup>

Demikian juga al-Suyūti, beliau mengikuti pendapat al-Zarkasyi dalam memberi kritik pada defenisi yang diungkapkan oleh Ibnu al-Jauzi. Beliau memberi defenisi al-Wujūh sama dengan yang diungkapkan oleh al-Zarkasyi sebelumnya, yakni: Al-Wujūh adalah lafaz *musytarak* yang digunakan dalam beberapa makna seperti lafaz *ummah*.<sup>33</sup> Dan untuk al-Naẓā’ir sendiri beliau mendefenisikannya sama dengan yang disebutkan oleh imam al-Zarkasyi.

Begitu juga dengan al-Naẓā’ir, beliau juga mendefenisikannya sama dengan yang disebutkan oleh al-Zarkasyi.

Al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany menyebutkan bahwa ilmu al-Wujūh wa al-Naẓā’ir adalah bagian cabang dari ilmu tafsir yang merupakan suatu kata yang disebutkan di tempat tertentu dalam al-Qur'an dengan suatu lafaz dan harakat tertentu, dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat

<sup>31</sup> Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, “Al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān”, (Beirut: Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah), Juz 1, hlm. 134.

<sup>32</sup> Ibid.,

<sup>33</sup> Jalaluddin Al-Suyūti, “Al-Itqān Fī Ulūm Al-Qur’ān”, (Beirut Libanon: Muassasah al-Riśalah Nāsyirūn cet. 1 2008), hlm. 301.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat, sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya, itu adalah *al-Naẓā’ir*. Dan penafsiran makna setiap katanya berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-Wujūh*.<sup>34</sup>

Kesimpulannya, *al-Wujūh* dapat diartikan dengan kesamaan lafaz dan perbedaan makna. Ada yang berpendapat bahwa *al-Wujūh* serupa dengan *al-Musytarak*. Namun, sebenarnya ada sedikit perbedaan di antara keduanya yaitu *al-Wujūh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan juga dapat terjadi akibat rangkaian kata-kata, sedangkan *musytarak* hanya tertuju pada satu kata saja. Adapun *al-Naẓā’ir* yang merupakan makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat lain, kendati menggunakan kata yang berbeda. Dengan demikian, *al-Naẓā’ir* bisa diartikan lafaz-lafaz yang berbeda dengan makna yang sama.<sup>35</sup>

## 2. Sejarah Kelahiran Ilmu *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir*

Ilmu *Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir* ini bukanlah termasuk ilmu yang baru, sebenarnya ilmu tersebut telah ditemukan sejak masa Nabi SAW, beliau bersabda:

لَا يَكُونُ الرَّجُلُ فَقِيهًا كُلَّ الْفَقْهِ حَتَّىٰ يَرِي لِلْقُرْآنَ وُجُوهًا كَثِيرَةً

*Seseorang tidak bisa benar-benar memahami fiqh sampai ia melihat bahwa al-Qur'an itu memiliki makna/pandangan yang beragam.*<sup>36</sup>

Disisi lain Ibnu Abd al-Barr mengeluarkan hadits secara marfu' dengan sanad hadits dari Abu Dardā' dari Nabi Saw beliau bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَشِيقٍ ، نَّا الْحُسْنِ بْنُ عَلَيٍّ ، نَّا مُحَمَّدُ بْنُ زَبَانَ ، نَّا سَلَمَةُ بْنُ شَبَّابٍ ، حَدَّثَنَا الرَّزَاقُ قَالَ : أَنَا مَعْمَرٌ ، عَنْ أَيُوبَ ، عَنْ أَبِي قَلَبَةٍ ، عَنْ أَبِي الدَّرَدَاءِ قَالَ : " لَنْ تَفْقَهَ كُلَّ الْفَقْهِ

<sup>34</sup> Abu Abdullah al-Husain bin Muhammad al-Dhamighany, “*Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir*”, hlm. 22.

<sup>35</sup> Sri wahyuningsing R Saleh dan Berti Arsyad, “*Al-Wujūh dan al-Naṣā’ir* kata *al-Ummah*”, jurnal A Jamiy, vol. 08, No. 2, 2019, hlm. 154.

<sup>36</sup> Muqātil Bin Sulaimān, “*Al-Wujūh Wa Al-Naẓā’ir Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*”, (Baghdad-Iraq: Maktabah Rusyd Nāsyirūn), hlm. 19.

Dalam kitab tersebut penulis tidak menemukan sanad lengkap mengenai hadits diatas, penulis hanya menemukan beberapa nama yang meriwayatkannya dari Muqātil bin Sulaimān (w. 150 H) antara lain; Abu Ṣalih al-Hudzail bin Habib (w. 190an H), Ammar bin Abi ‘Āmir dari ayahnya, dan Abu Nushair dari Ismā’il bin Ayyasy (w. 181 H). Setelah melakukan pencarian sampai saat ini penulis belum menemukan matan hadits tersebut didalam kitab hadits seperti *Fath al-Bārī* Shahīh Bukhāri, *Musnad Imām Ahmad* dan juga yang lainnya.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حَتَّى تَرِي لِلْقُرْآن وُجُوهاً كَثِيرَةً، وَلَنْ تَفْقِهِ كُلُّ الْفَقِهِ حَتَّى تَمْتَقَّتِ النَّاسُ فِي ذَاتِ اللَّهِ ثُمَّ تُقْبَلُ نَفْسِكَ فَتَكُونُ هَا أَشَدَّ مَقْتاً مِنْكَ لِلنَّاسِ۔

*Muhammad bin Rasyiq memberitahu kami, Al-Hasan bin Ali memberitahu kami, Muhammad bin Zabban memberitahu kami, Salamah bin Syabib memberitahu kami, Abd al-Razzaq memberi tahu kami, dia berkata: Ma'mar memberitahu kami, diriwayatkan dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Abu Darda' dia berkata: Kamu tidak akan memahami semua fiqh sampai kamu melihat banyak sisi/kearagaman dalam Al-Qur'an." "Dan kamu tidak akan sepenuhnya memahami semua fiqh sampai kamu membenci orang karena Allah, kemudian kamu berpaling kepada dirimu sendiri dan menjadi lebih membenci dirimu sendiri dibandingkan terhadap manusia."<sup>37</sup>*

Hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Dardā' dan dikeluarkan oleh Abd al-Razzāq dari hadits Ma'mar bin Rasyid dari Ayyub al-Sikhiyani dari Abu Qilābah al-Baṣri dari Abu Dardā' dengan lafaz:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَاقُ ، عَنْ مَعْمَرٍ ، عَنْ أَيُوبَ ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ ، عَنْ أَبِي الدَّرَدَاءِ ، قَالَ : " لَا تَفْقِهِ كُلُّ الْفَقِهِ حَتَّى تَرِي لِلْقُرْآن وُجُوهاً كَثِيرَةً، وَلَنْ تَفْقِهِ كُلُّ الْفَقِهِ حَتَّى تَمْتَقَّتِ النَّاسُ فِي ذَاتِ اللَّهِ ، ثُمَّ تُقْبَلُ عَلَى نَفْسِكَ فَتَكُونُ هَا أَشَدَّ مَقْتاً مِنْ مَقْتَكَ النَّاسِ۔"

*Abd al-Razzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu al-Darda', beliau bersabda: "Kamu tidak akan memahami seluruh fiqh sampai kamu melihat Makna Al-Qur'an itu banyak aspeknya, dan kamu tidak akan mengerti seluruh fiqh hingga kamu membenci manusia karena Allah, kemudian kamu berpaling pada dirimu sendiri dan kamu semakin membenci mereka karena kebencianmu terhadap manusia."<sup>38</sup>*

<sup>37</sup> Ibnu Abd Al-Barr, "Jāmi' Bayān Al-'Ilm Wa Faḍlīh", (Dar Ibn Al-Jauzy cet. 1 1994), Juz. 2, hlm. 813.

Hadits tersebut menurut Ibnu Abd Al-Barr merupakan hadits shahih, dalam kitabnya beliau juga mencantumkan hadits dengan makna yang serupa seperti hadits yang diatas namun dengan Riwayat yang berbeda, bunyi haditsnya adalah:

حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ الْفَاسِمِ نَأْبُو مُحَمَّدٍ سَعِيدُ بْنُ أَخْمَدَ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ سَعِيدِ الْغَفْرَنِيِّ ، نَأْبُو عَبْدِ اللَّهِ بْنُ أَبِي مُرْيَمٍ ، قَالَ نَأْبُو عَزْرَوْنَ بْنُ أَبِي سُلَمَى التَّتِيسِيِّ نَأْبُو صَدَقَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، عَنْ أَبِي إِبْرَاهِيمِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ ، عَنْ أَبِي أَبَانَ بْنِ أَبِي عَيْشَ ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ ، عَنْ شَدَادِ بْنِ أَوْفِي ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَفْقِهُ الْعَبْدُ كُلُّ الْفَقِهِ حَتَّى يَمْتَقَّتِ النَّاسُ فِي ذَاتِ اللَّهِ وَلَا يَفْقِهُ الْعَبْدُ كُلُّ الْفَقِهِ حَتَّى يَرَى لِلْقُرْآن وُجُوهاً كَثِيرَةً

Beliau menyebutkan dalam kitabnya bahwa hadits tersebut adalah hadits dha'if disebabkan oleh kedha'ifan Shadaqah ibn Abdillah atau yang dikenal dengan al-Samin, dan hal tersebut telah disepakati. Sedangkan yang shahih menurut beliau adalah hadits sebelumnya yakni dari Riwayat Abu Darda'.

<sup>38</sup> Abu Bakr Abd Al-Razzāq Bin Himām Al-Shan'any, "Al-Mushannif", (Al-Maktab Al-Islamy 1983), Juz. 11, hlm. 255.

Menurut Sulaimān bin Šālih Al-Qar'āwy dalam kitabnya *Mausū'ah al-Qur'āniyyah fī al-Wujūh Wa al-Naẓā'ir* hadits tersebut merupakan hadits mauquf.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di masa sahabat dan tabi'in, belum ada kebutuhan secara khusus mengenai ilmu ini, sehingga kita tidak menemukannya ditulis dalam satu kitab tertentu pada masa itu. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an yang berbahasa Arab itu tidak pernah menjadi kendala bagi mereka. Sebab mereka sendiri adalah ahli fasahah dan juga ahli balaghah. Tentu mudah saja bagi mereka untuk mengetahui makna dari mufradat al-Qur'an. Namun ketika zaman berjalan semakin jauh dari masa kenabian dan juga sahabat, generasi demi generasi pun silih berganti, maka lahirlah mereka yang kurang mengerti tentang kekuatan balaghah al-Qur'an. Generasi setelah tabi'in yakni tabi' tabi'in mulai merasakan kebutuhan untuk dituliskannya semua hal terkait dengan masalah ini.<sup>39</sup>

Kajian mengenai *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* berkembang seiring dengan perkembangan tafsir al-Qur'an. Namun kemudian, para pakar bahasa dan tafsir menulis diskursus *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* dalam satu buku khusus yang terpisah dari buku tafsir. Hal seperti lumrah dalam dunia akademis, satu rumpun ilmu dapat terpecah-pecah menjadi berbagai macam ilmu yang memiliki konsentrasi beragam. Dari ilmu tafsir misalnya, memunculkan ilmu qira'at, ilmu munasabah, ilmu bahasa, ilmu asbabun nuzul dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

Secara historis embrio ilmu *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* sudah ada sejak generasi Islam awal. Tetapi pembahasan secara utuh dalam satu kitab baru muncul pada abad ke II H di masa kekhilafahan bani Abbasiyah. Di abad ini terdapat banyak kitab yang membahas diskursus *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir*. sedangkan pada abad-abad setelahnya, kitab tentang *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* masih muncul tapi tidak sebanyak pada abad ke II H. Sementara di era kontemporer perkembangan *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* tidak dalam bentuk satu karya buku yang spesifik. Di era ini, kajian *al-Wujūh wa al-Naẓā'ir* terintegrasikan dalam satu kitab tafsir atau dalam buku-buku

<sup>39</sup> Ahmad Sarwat, Lc., MA, "Al-Wujūh Wa Al-Naẓāir", (Rumah Fiqih Publishing, Jakarta Selatan), hlm. 16.

<sup>40</sup> Wahyudi, 2019, "al-Wujūh Wa al-Naẓā'ir dalam Al-Qur'an Perspektif Historis", Jurnal al-Quds. Vol. 3.No. 1, hlm. 28.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pemikiran. *al-Wujūh wa al-Naẓā’ir* di periode ini lebih mengedepankan aspek praktikal aplikatif dan cenderung bernuansa hermeneutis.<sup>41</sup>

Di dalam beberapa literatur yang membahas khusus mengenai *al-Wujūh wa al-Naẓā’ir* disebutkan bahwa kitab yang pertama membahas mengenai tema ini adalah kitab karya Muqatil Bin Sulaiman (w. 150 H). Kitab tersebut diberi nama *al-Wujūh wa al-Naẓā’ir Fī al-Qur’ān al-‘Azīz*, ditulis pada abad kedua Hijrah. Namun tidak berarti sebelum masa Muqātil Bin Sulaimān belum ada pembahasan ini. Sangat mungkin sebelum masa Muqātil Bin Sulaimān ini sudah ada ulama yang membahas mengenai *al-Wujūh wa al-Naẓā’ir*, namun kitab-kitabnya tidak terkodifikasi secara baik.<sup>42</sup> Asumsi ini berdasarkan adanya istilah *al-Wujūh* secara jelas yang sudah dikenal pada masa khalifah Ali Bin Abī Ṭālib. Sebagaimana riwayat berikut:

وَأَخْرَجَ أَبْنَ سَعْدٍ ، مِنْ طَرِيقِ عَكْرَمَةَ ، عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَلَيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ أَرْسَلَهُ إِلَى الْخَوَارِجِ ، فَقَالَ : اذْهَبْ إِلَيْهِمْ فَخَاصِّهِمْ ، وَلَا تُخَاجِهِمْ بِالْقُرْآنِ فَإِنَّهُ ذُو وُجُوهٍ ، وَلَكِنْ خَاصِّهِمْ بِالسُّنْنَةِ وَأَخْرَجَ مِنْ وَجْهِ آخَرَ أَنَّ أَبْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَهُ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، فَإِنَّا أَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ مِنْهُمْ ، فِي بَيْوَنَنَا نَزَلَ . قَالَ : صَدِقْتَ ، وَلَكِنَّ الْقُرْآنَ حَمَالُ ذُو وُجُوهٍ ، تَقُولُ وَيَقُولُونَ ، وَلَكِنْ خَاصِّهِمْ بِالسُّنْنَةِ ، فَإِنَّهُمْ لَنْ يَجِدُوا عَنْهَا حِيَصًا . فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ فَخَاصِّهِمْ بِالسُّنْنَةِ فَلَمْ تَبْقَ بِأَيْدِيهِمْ حِجَّةٌ

Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan Ikrīmah dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya Ali Bin Abi Thalib mengutus beliau kepada orang-orang Khawarij dan berkata, “Pergilah kepada mereka dan debatlah mereka. Jangan engkau berargumentasi dengan al-Qur'an karena al-Qur'an memiliki beberapa makna tetapi debatlah dengan Sunah.”

Ibnu Saad mengeluarkan dari jalan yang lain, sesungguhnya Ibnu Abbas berkata kepada Ali, “Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya saya lebih mengetahui daripada mereka bahwa di rumah kami al-Qur'an turun,” Ali berkata, “Engkau benar. Akan tetapi al-Quran sangat potensial untuk multtafsir (memiliki beberapa sisi makna). Engkau mengatakan demikian, mereka juga mengatakan begitu. Maka debatlah mereka dengan Sunah. Sesungguhnya mereka tidak bisa lari darinya.” Lantas Ibnu Abbas mendebat mereka dengan sunah dan tumbangkan argumentasi mereka.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Sri Kurniyati Yuzar, “Term Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an (Kajian al-Wujuh wa an-Naẓā’ir)”, hlm. 10.

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 30.

<sup>43</sup> Jalāluddīn al-Suyūṭī, “Al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān”, (Muassasah al-Risālah Nasyirūn, 1008), Cet. 1, hlm. 302.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisannya kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Pandangan Ulama' Mengenai *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir*

*Al-Wujūh Wa al-Nazā'ir* merupakan kajian yang penting dalam diskurusus Ulum al-Qur'an. Pengabaian terhadap diskursus ini akan berimplikasi kepada hasil penafsiran yang kurang tepat. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa *al-Wujūh* itu sama dengan *musytarak* dan *al-Nazā'ir* itu sama dengan *mutarādīf*. Namun pendapat ini menurut Quraish Shihab tidak tepat, menurutnya ada perbedaan antara *mutarādīf* dengan *al-Nazā'ir* dan antara *al-Wujūh* dengan *musytarak*. Kalau *musytarak* hanya tertuju dalam satu lafal saja, sedangkan *al-Wujūh* bisa terjadi pada lafal tunggal maupun pada rangkaian kata-kata. Sayangnya Quraish Shihab tidak memberikan contoh mengenai penjelasan ini. Adapun perbedaan *mutaradif* dan *al-Nazha'ir* adalah pada kedalaman analisis.

Bintu Syāti' dalam mengungkap pendapatnya bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk pada suatu konteks tertentu yang di dalamnya mengandung ‘*illat* atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada konteks tersebut. Menurut al-Munajjad, al-Anbari melihat pada kondisi-kondisi eksternal yang berhubungan dengan ucapan satu kata. Adapun pemikiran Bintu Syāti' ini dipengaruhi oleh para ulama klasik diantaranya, Ibnu Hilal al-Asy'kari, Ibnu al-Arabi, Abu Qāsim al-Anbāriy<sup>44</sup>. Maka dari pada itu, Bintu Syāti' terkenal dengan teori anti-sinonimitas yang ia kemukakan.

### 4. Urgensi Mengetahui *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir*

*Al-Wujūh wa al-Nazā'ir* sangat perlu dan besar manfaatnya agar tidak keliru dalam memahami lafaz dan memberikan makna. Bahkan sebagian ulama ada yang memasukkannya sebagai mukjizat al-Qur'an. Karena satu lafaz dapat

---

Didalam kitab tersebut beliau menjelaskan bahwa hadits tersebut dikutip dari kitab tabaqah ibnu sa'ad yang menjelaskan tentang Ali dan Mu'awiyah, perperangan antara keduanya serta peristiwa tahkim yang terjadi pada masa itu, penjelasan tersebut terdapat pada Juz 3 hlm. 29. Namun setelah penulis telusuri dalam kitab tersebut, akan tetapi kalimat *wal tuhajjahum* sampai akhir tidak ditemukan dalam kitab yang beliau rujuk, dan sampai saat ini penulis belum menemukan tepatnya berada di kitab mana.

<sup>44</sup> Nabilu Jannah, “Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafaz Khauf dan Khasyah)” hlm. 17.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengandung lebih dari satu makna bahkan mencapai 20 makna lebih atau kurang, berbeda dengan kalamnya manusia. Dan memahami *al-Wujūh* dan *al-Naẓā’ir* di dalam ayat-ayat al-Qur'an sehingga menghasilkan kaidah atau rumus, seperti: semua kata *al-Burūj* di dalam al-Qur'an berarti *al-Kawākib* (bintang- bintang) kecuali dalam ayat "...walau kuntum fī burūjin musyayyadah..." maka bermakna benteng yang tinggi lagi kokoh. Pengetahuan tentang kaidah ini tentu akan mempermudah dalam memahami ayat al-Qur'an secara benar dan efektif.<sup>45</sup>

Dikutip dari buku yang disusun oleh Ahmad Sarwat yang berjudul Al-Wujūh dan Al-Naẓā’ir, beliau menyebutkan setidaknya ada 11 poin urgensi ilmu ini dalam tafsir al-Qur'an:

1. Mempelajari penggunaan lafaz-lafaz al-Qur'an yang memiliki makna yang beragam merupakan studi yang teramat mulia, semulia objeknya.
2. Ilmu ini merupakan salah satu metode untuk mendalbur al-Qur'an, memahaminya dengan pemahaman yang benar.
3. Ilmu ini menjelaskan makna yang tepat pada lafaz-lafaznya yang memiliki makna yang beragam, sehingga tidak menyisakan ruang bagi para ahli ahwa' untuk menyimpangkannya kepada bid'ah lewat ta'wil yang bathil pada al-Qur'an.
4. Mempelajarinya menjadi syarat utama bagi ahli syariah, ulama' dan mufassir. Sebab dengan ilmu ini dapat dibedakan mana lafaz yang musytarak dan mana lafaz yang *mutawāthi'ah*.
5. Pada satu sisi merupakan salah satu bentuk tafsir tematik (*maudhu'i*).
6. Ilmu ini juga bisa dikatakan sebagai ilmu yang mengungkap I'jaz al-Qur'an, sebab satu kata bisa mengungkap banyak makna.
7. Ilmu ini sangat urgen dalam melakukan istinbath hukum syariah yang banyak ikhtilaf didalamnya.
8. Ilmu ini membantu para mufassir dalam menggabungkan banyak pendapat mufassir terdahulu.

---

<sup>45</sup> Syukraini Ahmad, "Urgensi Al-Wujūh dan Al-Naẓā’ir Dalam Al-Qur'an", Dalam Jurnal Madania, Vol. XVIII, No. 1, (2014), hlm. 110.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Ilmu ini termasuk salah satu sumber tafsir, sebab posisinya merupakan tafsir ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an.
- Ilmu ini dan semua kitab yang membahasnya membantu para mufassir untuk mendapatkan gabungan dari ayat-ayat yang saling bersamaan lafaznya, namun berbeda-beda maknanya dalam satu tempat dengan cepat. Sehingga tidak harus membuka sekian banyak kitab tafsir yang banyak itu.
- Ilmu ini juga membantu para mufassir untuk mencapai makna yang tepat pada lafaz-lafaz al-Qur'an sesuai konteksnya.<sup>46</sup>

## B. Term *Ānasa* dan *Abṣara*

### 1. Term *Ānasa*

Kata *anasa* (أنس) *ya'nisu* (يأنس) *unsan* (أنسان), *anusa* (أنس) *ya'nusu* (يأنس) *unsa* (أنسان), dan *anisa* (أنس) *ya'nasu* (يأنس) *anasan* (أنسان), tiga kata tersebut merupakan bentuk asal dari kata *Ānasa*,<sup>47</sup> kata *ānasa* merupakan *fi'l tsulatsi mazid* yaitu *fi'l* yang mendapat tambahan huruf di awalnya, untuk *ānasa* sendiri kata tersebut mendapat tambahan yakni *hamzah qat'iy* diawalnya. Ketiga kata diatas yakni *anasa* *anusa* dan *anisa* jika diubah menjadi *fi'lun ruba'i* dengan tambahan *hamzah qat'iy*, maka 3 kata tersebut berubah menjadi *ānasa* sesuai dengan timbangannya yakni *af'ala*.

Rangkaian huruf *alif (ا) nun (ن)* dan *sin (س)* yang menjadi asal dari kata *ānasa* (أنس) memiliki arti merasa tenang (*sakana*), misalnya *anasa bifūlānin* maknanya *sakana ilaihi wa žahabat wahsyatuhu* (tenang bersamanya dan hilang rasa cemasnya), *alifahu wartāha ilaihi* (sudah terbiasa dan merasa lega dengannya). Kemudian *anasa* juga bermakna senang dan gembira misalnya: *anasa ila ru'yati sadīqīhi* (merasa senang melihat kepada saudaranya) *anasa biru'yati sadīqīhi* (senang dengan melihat saudaranya): *fariha wa sa'ida biha* (merasa senang dan

<sup>46</sup> Ahmad Sarwat, Lc., MA, "Al-Wujūh Wa an-Naẓāir", (Rumah Fiqih Publishing, Jakarta Selatan), hlm. 14.

<sup>47</sup> Ahmad Mukhtar Umar, "Mu'jam al-Lugah al-'Arabiyyah al-Mu'āşirah", Jilid.1 ('Ālim al-Kutub, 2008), hlm. 129.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gembira dengannya). Kemudian *anasa* juga bermakna terbiasa misalnya *anisa al-safara ila mishr* (terbiasa bepergian ke kota): *alifahu wa 'tādahu* (terbiasa kemudian membiasakannya), *anisa al-mužākaroh mubakkiron* (terbiasa mengulang pelajaran pagi-pagi). Kemudian *anisa* juga bisa berarti merasakan misalnya *anisa fīhi al-wafa': ahassahu minhu*.<sup>48</sup>

Imam Murtada al-Zabīdi yakni pengarang kitab *Tāj al-'Arūs* menyebutkan dalam kitabnya seputar kata *anasa* ini. Beliau menjelaskan dalam kitabnya bahwa kata *al-unsu* (الأنس) yakni dengan baris *dammah*, kemudian kata *al-anasu* (الأنس) yang semua hurufnya memakai baris, dan juga kata *al-anasatu* maknanya lawan dari kata *al-wahsyatu* (merasa takut) yakni *tuma' ninatun* (merasa tenang). Dalam kitab tersebut beliau menjelaskan bahwasanya huruf *nun* yang terdapat pada kata *anasa* tersebut memiliki tiga baris, yakni *fathah kasrah* dan *dammah*. Yang mana jika kita aplikasikan ke kata *anasa* mengikut hukum ilmu *ṣarf* yang berlaku pada tiga huruf, maka rangkaian huruf *alif nun* dan *sin* tersebut bisa jadi berwazn *fathū dammin* atau *kasru fathin* atau bisa juga *dammu dammin*. Sementara untuk maknanya sendiri, beliau menjelaskan bahwa makna kata *ānasa* adalah melihat, mengetahui dan juga merasakan.<sup>49</sup>

Dapat kita simpulkan dari penjelasan diatas bahwa rangkaian huruf *alif nun* dan *sin* bisa jadi *anasa anisa* dan *anusa*, kemudian maknanya juga bisa bermacam-macam. Bisa jadi ia bermakna tenang, senang, gembira, terbiasa, merasakan sesuatu, kemudian kata tersebut bisa juga kita artikan dengan jinak, ramah, dan lain-lain tergantung kata yang berada sebelum atau setelah kata tersebut. Sementara itu, kata *ānasa* (أنس) yang merupakan *fi'lun mazīd* memiliki makna menjinakkan, melihat, mengetahui, bersikap ramah, menghibur, senang atau suka.<sup>50</sup>

Ibnu Manzūr menjelaskan dalam kitabnya bahwa *al-Anas* yang merupakan *ism maṣdar* dari kata *anasa* adalah lawan dari kata *al-Wasyatu*. Selanjutnya beliau

<sup>48</sup> Ahmad Mukhtar Umar, “Mu’jam al-Lugah al-Arabiyyah al-Mu’āşirah”, Jilid.1 (‘Ālim al-Kutub, 2008), hlm. 129.

<sup>49</sup> Sayyid Muhammad Murtada al-Zabīdi, “Tāj al-Arūs Min Jawāhir al-Qāmus”, Juz 15. (Maṭba’ah Hukūmah Kuwait), hlm. 415.

<sup>50</sup> A.W Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia”, Edisi Kedua, Tashih KH. Ali Ma’shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 43.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan contoh mengenai kata *ānasa* yakni *ānasa al-Syai'*a maknanya menurut beliau *ahassahu, aanasa al-Syakhṣu wa ista'nasahu* maknanya *ra'ahu wa abṣarahu wa naẓara ilaihi*.<sup>51</sup> Disisi lain Ibnu Fāris menyebutkan bahwa makna dari term *aanasa* adalah *zuhur al-Syai'*i sesuatu yang muncul, kemudian segala sesuatu yang bertentangan dengan sifat kesedihan atau ketakutan. Kemudian beliau memberikan contoh potongan ayat dari surah al-Nisā' ayat 6, فَنْ أَنْسَمْ مِنْهُمْ رَشْدًا memberikan makna kata tersebut dengan makna melihat.<sup>52</sup>

Sementara Abu Hilāl al-Askary dalam kitabnya yang berjudul *al-Furūq Fī al-Lugah* menyebutkan dalam kitabnya bahwa beliau lebih cenderung memaknakan *ānasa* dengan makna *ahassa* (merasakan/menyadari), sama halnya merasakan itu dari segi pandangan atau yang lainnya, pendapat tersebut kemudian diikuti oleh ulama' setelah beliau yakni Muhammad Nuruddin al-Munajjid dalam kitab beliau yang berjudul *al-Tarādūf Fī al-Qur'ān al-Karīm*.<sup>53</sup>

Kata *ānasa* sendiri merupakan *fi'lun madi šulāsi mazīd*, artinya kata tersebut sudah memiliki tambahan satu huruf. Tambahan tersebut bisa jadi diawal kata ataupun di tengah kata. Namun untuk kata *ānasa* sendiri, kata tersebut sudah ditambah huruf *hamzah qath'iy* diawalnya. Adapun bentuk asal dari kata *ānasa* sendiri adalah *anisa* yang artinya ramah, jinak dan senang.<sup>54</sup> Adapun proses perubahan kata tersebut adalah dengan menambahkan huruf hamzah diawal kata *anisa*, hal itu dikarenakan *wazn* (timbangan) dalam kata tersebut adalah *af'ala*. Namun yang menjadi persoalan adalah mengapa kata *anisa* yang ditambah alif didepannya menjadi *ānasa*? Mengapa tidak menjadi *a'nasa* agar satu *wazn* dengan *af'ala*.

Untuk kasus ini mengapa menjadi *ānasa* bukannya *a'nasa*? Hal tersebut disebabkan dua hamzah bergabung dalam satu kata, oleh karena dua huruf

<sup>51</sup> Muhammad bin Mukrim bin Manzūr, "Lisān al-Arab", Juz. 6, (Beirut: Dār al-Sadr), hlm. 12-15.

<sup>52</sup> Abu Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, "Mu'jam Maqāyis al-Lugah", juz 1, (Dār al-Fikr, 1979) hlm. 145.

<sup>53</sup> Muhammad Nūruddīn al-Munajjid, "al-Tarādūf Fī al-Qur'ān al-Karīm (Bayna al-Naẓriyyah Wa al-Taṭbīq)", (Damaskus: Dār al-Fikr), hlm. 181.

<sup>54</sup> Ahmad Warson Munawwir, "al-Munawwir Kamus Arab Indonesia", KH. Ali Maksum; KH. Zainal Abidin Munawwir (ed.), (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 43.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau  
Stat Islamie University Salim Syarifin Riau

hamzah tersebut digabung menjadi satu maka hasilnya adalah 3 kata tersebut menjadi *ānasa* (آنس) bukan *a'nasa* (أنس).<sup>55</sup> Kemudian bagaimana kitab bisa mengetahui bahwa bentuk timbangannya adalah *af'ala* bukannya *faa'ala*? Padahal bentuk *fi'l madhi tsulatsi mazid* dari *anasa* (أنس) jika mengikuti bentuk *af'ala* dan *faa'ala* adalah sama-sama *ānasa* (آنس), hal tersebut dapat kita ketahui dari penggunaan *fi'l ānasa* (أنس) yang ada dalam al-Qur'an adalah *fi'l* yang disertai dengan *maf'ulnya* dan bentuk pemaknaanya adalah *muta'addiy*, berbeda dengan bentuk timbangan *faa'ala* yang bentuk pemaknaanya adalah *mubalaghah* atau *tikrar*. Jika kita mengambil bentuk dari *faa'ala* sudah tentu maknanya tidak akan sesuai dengan yang ada di dalam al-Qur'an, dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk yang sesuai dengan *anasa* (أنس) adalah *af'ala* bukan *faa'ala*.

Penambahan *hamzah qat'iy* pada awal *anasa* dan *baṣara* yang mengubah bentuknya menjadi *ānasa* dan *abṣara* biasanya tujuannya adalah للتعديّة; yakni mengubah *fi'l* yang sebelumnya memiliki bentuk *lāzim* (tidak membutuhkan *maf'ul*) menjadi *muta'addiy* (*fi'l* yang membutuhkan *maf'ul*) misalnya أَكْرَمَتْ زِيدًا كَرَمَ زِيدًا yang semula kata tidak memerlukan objek namun karena ada tambahan huruf hamzah maka jadinya kata tersebut memerlukan objek untuk melengkapi susunan kalimatnya, sedangkan untuk makna kata tersebut jika diartikan ke bahasa Indonesia biasanya ada tambahan awalan me dan akhiran kan, untuk contoh diatas yang semula kata tersebut maknanya mulia menjadi memuliakan. Namun tak jarang juga dijumpai dalam kasus lain bahwa penambahan huruf hamzah tersebut tidak berpengaruh pada susunan kalimatnya melainkan hanya pada maknanya saja misalnya أَمْسَى الْمَسَافَرَ لِمَا وَصَلَ الْمَدِينَةَ yang maknanya “musafir itu memasuki sore ketika ia tiba di kota”. Dalam susunan kalimat diatas tidak ada *maf'ulnya*, untuk kasus seperti itu awalan me dan akhiran kan menjadi tidak berlaku sebab susunan kalimat diatas bukanlah susunan *muta'addiy* melainkan susunan *lāzim*.<sup>56</sup>

<sup>55</sup> Abi Al-Hasan Ali bin Hisyam, “Al-Kailany”, (Semarang: Penerbit Karya Toha Putra), hlm. 30.

<sup>56</sup> Syekh Muhammad Ma'shum, “Al-Amthal Al-Tashrifiyah”, (Surabaya: Maktabah Wa Mathba'ah Salim Nabhan), hlm. 16



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Untuk *taṣrif* (derivasi kata) dari kata *anasa* yang berbentuk *fi'lun madī šuлаši mujarrad* dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 1 Derivasi term *anasa***

اسم الله	ظرف المكان	ظرف الزمان	فعل النهي	فعل أمر	اسم مفعول	اسم فاعل	اسم مصدر	فعل مضارع	فعل ماضي
متنس	مائنس	مائنس	لاتائنس	نس	مائوس	آنس	أنسا	يائنس	أنس

Sementara *tashrif* (derivasi kata) dari kata *aanasa* yang berbentuk *fi'lun madhi tsulatsi mazid* dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 2 Derivasi term *ānasa***

اسم الله	ظرف المكان	ظرف الزمان	فعل النهي	فعل أمر	اسم مفعول	اسم فاعل	اسم مصدر	فعل مضارع	فعل ماضي
متنس	مائنس	مائنس	لاتونس	آنس	مؤنس	مونس	إيناسا	يونس	أنس

Dari pemaparan dua tabel diatas dapat kita simpulkan bahwa *anasa* dan *ānasa* adalah dua kata yang berbeda, dan yang menjadi pembahasan pada penelitian kali ini adalah *ānasa* dan semua derivasi yang berkaitan dengannya. Misalnya *ānasa* dalam *fi'lun madī* memiliki 14 derivasi lagi sama halnya dengan *fi'lun mudāri'* juga memiliki 14 derivasi kata. Untuk *ism maṣdar*, *ism fā'il*, *ism maf'ul fi'lun amr* dan juga *fi'lun nāḥy* sama-sama memiliki 6 bentuk derivasi.

Adapun untuk makna kata *anisa* sendiri yang makna asalnya adalah jinak, ramah dan juga senang jika ditambah hamzah dipangkalnya seperti yang penulis sebutkan diatas maka arti kata tersebut berubah dari jinak menjadi menjinakkan atau senang menjadi menyenangkan dan ramah menjadi bersikap ramah. Sebab umumnya *fi'lun tsulatsi mazid* yang satu *wazn* dengan *af'ala* jika kita terjemahkan kedalam bahasa indonesia awalan me dan akhiran kan. Namun tidak menutup kemungkinan makna-makna yang lain muncul, sebab kita ketahui bersama bahwa bahasa arab adalah bahasa yang luas akan makna.

## 2 Term *Abṣara*



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Penerjemah UIN Suska Riau  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Secara etimologi, akar kata *absara* (بصر) berasal dari kata *başuro* (بَصَرٌ) *yabşuru* (يَبْصِرُ) *başaran* (بَصَرٌ) *yabşaru* (يَبْصِرُ) yang bermakna melihat, misalnya *başura al-syakhsu* yang maknanya adalah *sara mubşiran*, dan *şara že idrākin wa fithnatin wa fahmin nafidin ila khifaya al-asyya'a*. Jadi makna dari kalimat *başura al-syakhsu* yang pertama adalah *ra'a bi al-'aini* dan yang kedua adalah *başura al-rajulu ba'da an marra bi tajariba kaşīratin ft̄ hayātihi*. Dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa kata *başura* maupun *başira* yang merupakan akar dari kata *absara* memiliki dua makna dasar yakni melihat dengan mata dan mengetahui.<sup>57</sup> Kemudian untuk pemaknaanya sendiri *başura* digunakan untuk fi'l yang tidak membutuhkan maf'ul, sedangkan yang lainnya biasanya digunakan untuk fi'l yang membutuhkan maf'ul.<sup>58</sup>

Imām Murtaḍa al-Zabīdi menjelaskan seputar kata *absara* ini, mengutip dari Imām al-Laiṣ bahwa *al-başar* adalah *al-'ain* (mata), ada yang mengatakan bahwa *al-başar* adalah cahaya yang dihasilkan dari penglihatan, ada juga yang mengatakan bahwa *al-başar* adalah panca indera mata. Kemudain *al-başar* juga bisa bermakna persepsi hati, hal tersebut diambil dari penafsiran pada Q.S. al-Mulk ayat 3.

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طَبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ فَارْجِعُ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ

*Yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah kamu lihat sesuatu yang cacat?*

Dan juga Q.S al-Najm ayat 17.

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى

*penglihatannya (Muhammad) tidak menyimpang dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya.*

<sup>57</sup> Ahmad Warson Munawwir, “*al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*”, KH. Ali Maksum; KH. Zainal Abidin Munawwir (ed.), (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 87.

<sup>58</sup> Ahmad Mukhtar Umar, “*Mu'jam al-Lugah al-Arabiyahal al-Mu'āşirah*”, Jilid.1 (‘Ālim al-Kutūb, 2008), hlm. 210.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Al-baṣar* juga bisa bermakna mengetahui, misalnya dalam Q.S. Thaha ayat 96.

قالَ بَصَرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضَتْ قَبْضَةً مِنْ أَثْرِ الرَّسُولِ فَنَبَذَهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي

*Dia (Samiri) menjawab, “Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsu membujukku.”*

Selanjutnya untuk kata *absara* sendiri, beliau menjelaskan bahwa maknanya adalah *naṣara*. Dikutip dari pendapat Imām al-Lihyani bahwa maknanya adalah *ra’ū*. Imām Sibawaih memberi contoh absharahu maknanya adalah ia melihat (apabila seseorang memberi berita sesuai dengan kejadian yang ia lihat dengan matanya). Disisi lain Imām al-A’raby memberi contoh *absara al-Rajulu* (apabila seseorang keluar dari kekafiran menuju keimanan), artinya seseorang tersebut mendapat hidayah kemudian ia beralih dari kekafiran.<sup>59</sup>

Sama seperti kasus kata *ānasa* diatas, bahwa kata *absara* ini pun merupakan *fi’lun rubā’i*. Hal tersebut tentu berpengaruh pada makna kata tersebut yang makna awalnya adalah melihat, kemudian setelah mendapat huruf tambahan yakni *hamzah wasl*, maka maknanya berubah menjadi melihat, memperhatikan, memandang dan mengamati dengan mata atau dengan hati.

Adapun untuk makna dari kata tersebut Ibnu Fāris mengatakan *al-Ilmu bi al-Syai’i* (pengetahuan tentang sesuatu) namun untuk asal maknanya sendiri adalah *wudhuḥ al-Syai’* (sesuatu yang jelas).<sup>60</sup> Ibnu Manzūr dalam kitabnya mengutip dari pendapat Ibnu Saidah bahwa *al-baṣar* adalah panca indera mata sementara bentuk jama’nya adalah *absār*. Untuk makna *absara* sendiri beliau memberikan contoh *absar al-Syai’* yang maknanya adalah *ra’aituhu* arti dari keduanya sama-sama melihat sesuatu.<sup>61</sup>

<sup>59</sup> Sayyid Muhammad Murtadha al-Zabidi, “*Taj al-Arus Min Jawahir al-Qamus*”, Juz 10. (Mathba’ah Hukumah Kuwait), hlm. 196 .

<sup>60</sup> Abu Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariya, “*Mu’jam Maqāyis al-Lugah*”, Juz 1, (Dār al-Fikr, 1979), hlm. 253.

<sup>61</sup> Muhammad bin Mukrim bin Manzūr, “*Lisān al-Arab*”, Juz. 4, (Beirut: Dār al-Sadr), hlm. 64.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sementara itu Muhammad al-Munjid menjelaskan dalam kitabnya bahwa *ibṣar* itu adalah kekuatan atau kemampuan yang ada pada mata, ia mentransmisikan gambar yang membuat akal mengetahuinya yang mana hal itu biasa kita sebut dengan penglihatan, kemudian dengan sebab penglihatan tersebut kita mendapatkan ilmu. Hal tersebut seolah-olah mereka adalah tahapan yang berurutan, dan penglihatan adalah salah satu dari tahapan tersebut.<sup>62</sup>

Adapun *taṣrif* (derivasi kata) bashara yang berbentuk *fi'lun mādi šulāsi mujarrad* dapat kita lihat dari table dibawah ini:

**Tabel 2. 3 Derivasi term *baṣira***

اسم الله	ظرف المكان	ظرف الزمان	فعل النهي	فعل أمر	فعل مفعول	اسم فاعل	اسم مصدر	فعل مضارع بصر	فعل بصر	فعل ماضي بصر
بصر	مبصر	مبصر	لاتبصر	أبصر	مبصور	باصر	بصرا	بصارا	بيبصر	أبصر

Sementara untuk *taṣrif* (derivasi kata) dari kata *abṣara* yang berbentuk *fi'lun mādi šulāsi mazīd* sendiri dapat kita lihat pada table dibawah ini:

**Tabel 2. 4 Derivasi term *abṣara***

اسم الله	ظرف المكان	ظرف الزمان	فعل النهي	فعل أمر	فعل مفعول	اسم فاعل	اسم مصدر	فعل مضارع بصر	فعل بصر	فعل ماضي بصر
بصر	مبصر	مبصر	لاتبصر	أبصر	مبصور	مبصر	مبصر	بصارا	بيبصر	أبصر

Sama halnya dengan penjelasan yang sebelumnya, bahwa yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah *fi'lun mādi šulāsi mazīd* nya yakni *abṣara*. Dalam hal derivasi kata pun sama seperti diatas, *fi'lun mādi* dan *fi'lun mudāri'* memiliki 14 derivasi sedangkan yang lainnya memiliki 6 derivasi masing-masing. Namun penulis tidak menutup kemungkinan akan mengutip derivasi diluar term *ānasa* dan *abṣara* jika dinilai hal itu diperlukan untuk melengkapi penelitian ini.

<sup>62</sup> Muhammad Al-Munjid, “*al-Tarāduf Fī al-Qur’ān al-Karīm*”, (Damaskus: Dār al-Fikr), hlm. 181.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan dalam skripsi ini dengan skripsi lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak membahas yang sama, sehingga diharapkan kajian ini tidak plagiat dari kajian yang telah ada.

Berdasarkan hasil penelusuran. Penulis menemukan beberapa karya tulis lainnya yang sejalan dengan pembahasan diantaranya yaitu:

1. Robiatul Adwiyah, dalam skripsinya di UIN Suska Riau yang berjudul **“Penafsiran *Suu’* Dalam Al-Qur’ān” (Kajian *Al-Wujuh Wa Al-Nazha’ir*)**. Dalam skripsi ini beliau membahas mengenai kata *suu’* yang berarti keburukan dalam al-Qur’ān. Dalam skripsi ini beliau menjelaskan secara umum bahwa lafaz keburukan itu ada dua lafaz dalam al-Qur’ān yakni *suu’* dan *syar*. Kemudian beliau menjelaskan bagaimana penafsiran ulama tafsir tentang lafaz *suu’* dalam al-Qur’ān serta menjelaskan bagaimana cara mengatasi *suu’* di masyarakat. Adapun dalam penelitian ini penulis membahas lafaz *fi’l*, sementara beliau membahas makna dari isim.
2. Muhammad Ridfan, dalam skripsinya di UIN Al-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul **“Makna Lafaz *Nazhara*, *Bashara* Dan *Ra’a* Dalam Al-Qur’ān”**. Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai makna dari tiga kata tersebut yakni *naṣhara*, *bashara* dan *ra’ā*. Kemudian beliau menguraikan klasifikasi dari tiga kata tersebut dari segi perubahan kata dan juga tata letaknya didalam al-Qur’ān, selanjutnya beliau menjelaskan penafsiran ulama dari tiap-tiap kata tersebut. Dalam skripsi ini beliau tidak menjelaskan secara signifikan apa persamaan dan perbedaan diantara tiga kata tersebut. Adapun dalam skripsi ini, penulis terfokus hanya membahas dua kata saja yakni kata *aanasa* dan *abshara*, kemudian menjelaskan maknanya kemudian sisi persamaan dan perbedaannya yang selanjutnya memaparkan penafsiran dari ulama-ulama tafsir yang penulis pilih dalam penelitian ini.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

3. Siti Nuradni Adzkiah, dalam skripsinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul tentang “**Studi Tentang Taraduf Dalam al-Qur'an**” (**Kajian Terhadap Khalaqa-Ja'ala Dan Khauf-Khasyyah**). Dalam skripsi ini, beliau menjelaskan empat kata sekaligus yakni kata *khalaqa*, *ja'ala*, kemudian kata *khauf* dan *khasyyah*. Beliau menjelaskan bagaimana persamaan dan perbedaan kata tersebut. Selanjutnya beliau menjelaskan bagaimana relevansi ungkapan al-Qur'an bagi kehidupan, sebab didalam skripsi ini beliau menjelaskan bahwasanya semua isi kandungan al-Qur'an tidak hanya mengandung pokok-pokok agama, namun juga mengandung petunjuk dan manfaat bagi seluruh umat manusia begitupun dengan kata yang empat tersebut.
4. Lilik Ummi Kaltsum, dalam Jurnal Ilmiah Agama dan Social Budaya 3, 1 (juni 2018) yang berjudul “**Al-Qur'an Dan Epistemologi Pengetahuan: Makna Semantik Kata Ra'a, Nazhar Dan Bashar Dalam Al-Qur'an**” . Dalam jurnal tersebut beliau menjelaskan secara umum ragam bentuk dari tiga kata tersebut kemudian menjelaskan subjek dan objek dari tiga kata tersebut yang selanjutnya beliau menjelaskan landasan epistemologi qur'ani mengenai tiga kata tersebut. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan pembahasan yang hampir sama dengan beliau, namun yang menjadi perbedaannya adalah dari variabelnya.
5. Hilmi, dalam Jurnal Lantanida, Vol 3, No 2, 2015 yang judulnya “**Optimalisasi Penggunaan Abshar Dalam Belajar dan Pembelajaran**”. Jurnal ini menjelaskan tentang kandungan dan pengertian *abshar* menurut redaksi al-Qur'an, beliau menjelaskan makna-makna *abshar* yang ada didalam al-Qur'an menurut pecahan katanya baik dari isim maupun dari fi'il.
6. Ayaturrahman, dalam Tesisnya di Pascasarjana Magister (S2) Institute Ilmu-Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang judulnya “**Lafaz Matsal Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Ilmu Al-Wujuh Wa Al-Nazha'ir**” . Tesis tersebut menjelaskan mengenai satu lafaz dalam al-Qur'an yakni lafaz *matsal* serta pengaplikasianya ke dalam kajian *al-Wujuh wa al-Nazha'ir*.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam tesis tersebut beliau terlebih dahulu menjelaskan matsal dari segi semantik dan ilmu *al-Wujuh wa al-Nazha'ir*, sebab sebelum lafaz *matsal* dibahas ke kajian *al-Wujuh wa al-Nazha'ir*. Lafaz tersebut ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu jika dibahas menggunakan kedua ilmu tersebut. kemudian di bab selanjutnya beliau mengambil 4 ayat yang ada didalam al-Qur'an yang mengandung lafaz *matsal*, selanjutnya beliau menjelaskan makna dari ayat tersebut melalui tafsir yang digunakan dalam tesis tersebut antara lain tafsir *al-Thabari* dan *al-Bagawi*. Selanjutnya beliau mengaplikasikan kaidah *al-Wujuh wa al-Nazha'ir* dalam tesis tersebut. Jika ditinjau dari sistematika pembahasan, tidak terlalu jauh perbedaannya dengan sistematika penulis dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis juga terlebih dahulu menjelaskan penafsiran para mufassirin mengenai kata *aanasa* dan *abshara*, kemudian menjelaskan sisi *al-Wujuh wa al-Nazha'ir* yang bisa ditarik dari dua term tersebut. Tambahannya pada peneliatian ini penulis menggunakan dua variabel, sementara tesis tersebut hanya menggunakan satu variabel.

7. Fatthur Rohmah, dalam skripsinya di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang berjudul, "**Makna Dzulm Dalam Al-Qur'an (Kajian Al-Wujuh Atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)**". Skripsi tersebut menjelaskan makna zulm menggunakan kajian *al-Wujuh wa al-Nazha'ir*. Skripsi tersebut sangat baik menurut penulis, sebab beliau sudah mengklasifikasikan makna *zhulm* tersebut ke dalam kajian *al-Wujuh* saja. Hal tersebut merupakan pilihan yang sangat bijak mengingat tidak semua makna kata bisa kita aplikasikan ke *al-Nazha'ir*. Jika dilihat dari segi sistematika tidak terlalu jauh dengan pembahasan *al-Wujuh* pada umumnya. Dalam penelitian ini, penulis juga membahasa makna kata dari segi *al-Wujuhnya* saja. Namun sebelum melangkah ke pembahasan tersebut penulis terlebih dahulu menjelaskna apa *al-Wujuh wa al-Nazha'ir*. Untuk sistematikanya penelitian ini dengan skripsi diatas tidak jauh berbeda.
8. Muhammad Husen, dalam skripsinya di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul, "**Al-Wujuh Wa Al-Nazha'ir Menurut Muqatil Bin**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Sulaiman (Studi Kata الْهَدِيَّةِ وَالضَّلَالِ”).** Dalam skripsi tersebut, beliau lebih fokus menjelaskan pandangan imam muqatil bin sulaiman mengenai *al-Wujuh wa al-Nazha’ir*. Beliau terlebih dahulu menjelaskan biografi Imam Muqatil sampai kepada pandangan ulama terhadap beliau. Kemudian beliau menjelaskan dua kata tersebut menurut pandangan imam muqatil serta karakteristik beliau dalam kajian *al-Wujuh wa al-Nazha’ir*. Sementara dalam penelitian ini, penulis tidak terfokus dalam satu pendapat ulama saja, namun penulis mengumpulkan ayat-ayat yang dapat mewakili dari masing-masing dua term tersebut, kemudian ditafsirkan menurut kitab tafsir yang telah penulis tetapkan. Selanjutnya menarik makna-makna yang berbeda dari setiap penafsiran yang hal tersebut merupakan hasil dari kajian *al-Wujuh* itu sendiri.

9. Ummi Suhaila Binti Muhamad Yunan, dalam skripsinya di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh yang berjudul **“Keragaman Makna Lafaz Baghyu Dalam Al-Qur’ān”**. Dalam skripsi tersebut beliau juga membahas keragaman lafaz *al-Baghyu* dalam al-Qur’ān. Jika ditarik ke pembahasan *al-Wujuh wa al-Nazha’ir*, maka pembahasan tersebut jatuhnya ke *al-Wujuh*, sama seperti penelitian pada skripsi ini. Untuk sistematika penulisannya sama seperti yang penulis lakukan, perbedaannya terletak pada tema yang dibahas dan juga kitab yang digunakan untuk mengungkap tiap-tiap makna yang dibahas.
10. Alimuddin Syah, dalam skripsinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul **“Lafaz-Lafaz Yang Bermakna Keburukan Dalam Perspektif Al-Qur’ān: Analisis Terhadap Lafaz Al-Syarr, Al-Fasya’ Dan Al-Suu’.”** Dalam skripsi tersebut beliau membahas tiga kata, yang jika dikaitkan dengan ilmu *al-Wujuh wa al-Nazha’ir* maka pembahasan tersebut akan jatuh ke pembahasan *al-Nazha’ir*. Namun dalam skripsi tersebut beliau tidak memakai pendekatan *al-Nazha’ir* melainkan pendekatan *tarādūf*, sebab dalam kajiannya *tarādūf* lebih dalam penggalian maknanya jika dibandingkan dengan *al-Nazha’ir*. Hal tersebut tentu berbeda dengan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian yang penulis lakukan, sebab dalam penelitian ini penulis lebih condong ke arah *al-Wujuh* bukan *al-Nazha 'ir*.

Dengan demikian, dari beberapa literatur yang telah disebutkan, penulis tidak menemukan pembahasan yang khusus tentang keragaman makna pada lafal *Aanasa* dan *Abshara*. Jadi, menurut penulis, judul ini asli dan original serta penting untuk dibahas. Penulis akan berusaha untuk mengumpulkan sumber data sebanyak mungkin mengenai pembahasan kata *Aanasa* dan *Abshara* serta mengupas dengan lebih lengkap.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian terkait langsung dengan pengembangan atau produksi ilmu pengetahuan. Penelitian merupakan sarat mutlak bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Kegiatan penelitian dilakukan agar bangunan ilmu pengetahuan tidak kabur tanpa struktur, tanpa sistematik, atau dengan metode serta tujuan yang kacau. Kegiatan penelitian juga memperbarui secara terus menerus suatu kesimpulan atau teori yang telah diterima berdasarkan fakta-fakta yang telah diketemukan.<sup>63</sup> Pengetahuan tanpa penelitian yang menggunakan metode ilmiah tidak bisa disebut ilmu, karena metode ilmiah adalah jalan untuk sampai kepada kesatuan pengetahuan.

Sebagai jalan menuju kesatuan pengetahuan yang bisa disebut ilmiah, penelitian berawal dari minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode penelitian yang sesuai, dan seterusnya. Hal yang sangat penting bagi peneliti adalah adanya minat untuk mengetahui masalah atau suatu fenomena. Minat tersebut dapat timbul dan berkembang karena rangsangan bacaan, diskusi, seminar atau pengamatan, atau campuran semua itu. Titik tolak yang sesungguhnya bukanlah metode penelitian, tetapi kepekaan dan minat, ditopang oleh akal sehat (*common sense*).<sup>64</sup> Dengan demikian penelitian merupakan upaya untuk merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan, dan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan jalan menemukan fakta-fakta dan memberikan penafsirannya yang benar.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian sosial, budaya, filsafat), catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan

<sup>63</sup> Ahmad Charris Zubair dan Anton Baker, “Metodologi Penelitian Filsafat” (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 11.

<sup>64</sup> Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Editor), “Metode Penelitian Survai” (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 12.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

variable, populasi, sample serta hipotesis. Model penelitian kualitatif juga tidak menggunakan model kuantum serta pengukuran secara kuantitatif.<sup>65</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang mana dalam hal ini data-data yang diteliti berupa bahan-bahan kepustakaan, pengumpulan data-data dengan mengadakan penelaahan dan membaca sejumlah literatur seperti kitab, buku, jurnal dan referensi lainnya yang berhubungan dengan penulisan.<sup>66</sup>

Penelitian kualitatif bidang tafsir al-Qur'an tidak bertujuan untuk menafsirkan al-Qur'an, namun melakukan penelitian terhadap tafsir al-Qur'an sebagai karya ilmiah dan pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh para mufassir dan pemikir mengenai ulumul Qur'an dan tafsir al-Qur'an. Objek penelitian kualitatif bidang tafsir al-Qur'an berkaitan dengan karya-karya para mufassir al-Qur'an dan pemikiran mengenai ulumul Qur'an dan ilmu tafsir al-Qur'an.<sup>67</sup>

Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik yang dalam bahasa Arab dikenal dengan metode maudhu'i yang asalnya metode ini berperan mencari jawaban dalam al-Qur'an.<sup>68</sup> Metode maudhu'i merupakan suatu metode dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mempunyai makna, topik dan tujuan yang sama yang susunan dan tempatnya tersebar di beberapa surat dan ayat dalam al-Qur'an.<sup>69</sup>

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir maudhu'i memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum hukum, dan ketertkaitan di dalam al-Qur'an; menepis anggapan adanya pengulangan di dalam al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan para orientalis, dan

<sup>65</sup> Dr. Anwar Mujahidin MA, "Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir al-Qur'an", hlm. 2.

<sup>66</sup> V. Wiratna Sujarweni, "Metode Penelitian", cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Buku Press, 2014), hlm. 19.

<sup>67</sup> Dr. Anwar Mujahidin MA, "Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir al-Qur'an", hlm. 7.

<sup>68</sup> Jani Arni, "Metode Penelitian Tafsir", cet. 1, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 80.

<sup>69</sup> Mardalis, "Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), hlm. 28.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menangkap petunjuk al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>70</sup> Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, membahas satu surat al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudhu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah *maudhu'i* identik dengan bentuk seperti ini. Maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal (*almaudhu'i al-ahadi*) karena melihat tema yang dibahas hanya satu. Banyak kitab-kitab tafsir *maudhu'i* yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer sekarang ini. Mulai dari yang membahas *i'jaz al-Qur'an*, *nasikh-mansukh*, *ahkam al-Qur'an* dan lainnya. Fahd al-Rumi menambahkan satu macam lagi, yakni tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaanya dalam al-Qur'an.<sup>71</sup>

Metode tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik term, yakni model kajian yang secara khusus meneliti mengenai term atau istilah-istilah tertentu yang ada di dalam al-Qur'an.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, "Metode Tafsir Maudhu'i", (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 44.

<sup>71</sup> Ibid., hlm. 41.

<sup>72</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir", (Yogyakarta: idea Press Yogyakarta, 2018), hlm. 61-62.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**B. Sumber data**

Pengumpulan data dalam penulisan ini bersifat studi dokumen, yang mana penelitian ini menggunakan dua jenis sumber. Yaitu sumber primer dan sekunder.

**Data primer**

Data primer ini adalah sumber utama dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah term-term dalam al-Qur'an, maka sumber primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an al-Karim yakni merujuk pada ayat-ayat yang membahas tentang lafaz *ānasa* dan *abṣara*.

Kemudian untuk menguatkan pembahasan tersebut, maka digunakan kitab-kitab tafsir seperti kitab *Tafsīr al-Rāzī*, kitab *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, dan kitab *Tafsīr al-Bahr al-Muhiṭ Fī al-Tafsīr*. Hal tersebut sebagai alat banding dalam memahami pemaknaaan terhadap lafaz *ānasa* dan *abṣara*, dan juga semua kitab tersebut terkenal dengan prediket tafsir lughawi.<sup>73</sup>

Pemilihan ketiga tafsir tersebut selain karena telah mendapat prediket tafsir lughawi, untuk *Tafsīr al-Rāzī* sendiri penulis memilihnya karena corak tafsir tersebut diwarnai dengan corak teologis dan filosofis dan juga fiqh. Untuk ayat-ayat yang bernuansa teologis beliau menggunakan kalam asy'ari, sedangkan untuk ayat-ayat fiqh beliau menerapkan elaborasi fiqh Syafi'i. Untuk corak lugawi dari tafsir tersebut memang tidak terlalu mencolok. Namun disisi lain ketika beliau hendak menjelaskan makna terhadap satu kosakata, beliau mengambil penjelasan dari hadits dan syair, dan kadangkala beliau mengambil dari perkataan orang arab. Hal tersebut beliau tempuh agar mendapatkan makna yang paling tepat untuk penjelasan kosakata tersebut.<sup>74</sup>

Untuk *Tafsīr al-Bahr al-Muhiṭ* sendiri, metode yang dipakai oleh Abu Hayyan dibuka dengan menjelaskan makna lugawiyah, terkadang juga menjelaskan kata per kata. Selain menafsirkan kata-kata yang beliau anggap khusus dan mengandung konsep tertentu, setelah itu barulah beliau memaparkan

<sup>73</sup> Syafrijal, Juli 2013, "Tafsir Lughawi", Jurnal al-Ta'lim, Jilid I, Nomor 5 hlm. 423.

<sup>74</sup> Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhru Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatiḥah dalam Mafatih Ghayb", hlm. 97.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penjelasan-penjelasan yang lain seperti *asbāb al-Nuzūl* dan lain-lain. Runtutan penafsiran dalam kitab tafsir beliau diawali dengan menguraikan makna kata per kata, kemudian makna per kalimat, kemudian jika terdapat perbedaan makna dalam satu kalimat maka akan diuraikan keduanya untuk diketahui kemudian dibandingkan untuk mencari makna yang sesuai.<sup>75</sup>

Selanjutnya, *Tafsīr al-Tahrīr Wa al-Tanwīr* karya Imām Ibnu ‘Āsyur. Imām Ibnu ‘Āsyur termasuk ulama mufassir lugawi kontemporer yang memiliki perhatian besar terhadap makna al-Qur’ān. Keilmuan beliau yang begitu besar di berbagai bidang sangat tepat dan pas dapat melahirkan sebuah karya besar yang sangat mengagumkan. *Tafsīr at-Tahrīr Wa al-Tanwīr* merupakan sebuah karya besar Ibnu ‘Āsyur di mana beliau menulisnya secara lengkap dari surat al-Fātihah hingga surat al-Nās. Dalam menafsirkan al-Qur’ān, Ibnu ‘Āsyur banyak sekali memaparkan dari sisi kebahasaan, baik itu *nāhwu*, *ṣarf*, *balaghah*, *mufradāt*, *isytiqāq*, dan lain sebagainya. Sehingga sangat wajar jika ada sebagian ahli ilmu yang mengatakan bahwa *Tafsīr Ibnu ‘Āsyur* bukan hanya dianggap sebagai kitab tafsir, melainkan juga bisa disebut sebagai kitab kebahasaan. Diantara keistimewaan tafsir lugawi Ibnu ‘Āsyur adalah cakupan dan jangkauan yang luas sehingga tidak hanya menjelaskan tentang makna suatu kata atau kalimat tertentu saja, melainkan juga fokus pada konsekuensi dari makna tersebut. Sebagaimana tafsir ini juga sangat perhatian terhadap hal-hal yang ditunjukkan oleh suatu lafaz atau kalimat.

Kemudian yang terakhir adalah *Tafsīr al-Sya’rāwi*, jika ditelusuri lebih mendalam corak dari tafsir tersebut adalah abadi *ijtima’i*. Namun disisi lain, berkaitan dengan karakteristik *Tafsīr al-Sya’rāwi*, bila diamati maka dapat dikemukakan bahwa dalam penafsiran ayat, beliau menjelaskan makna suatu kata pada ayat yang ditafsirkan dengan mengeksplorasi ayat-ayat lain yang menggunakan kata tersebut. Beliau sangat respek pada perkembangan ilmu pengetahuan, maka ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, ia pun menafsirkannya (tafsir Ilmi), karena ia pula sangat mengedepankan

---

<sup>75</sup> Ahmad Khalid Syukri, “*Abu Hayyan Al-Andalusy Wa Manhajuhu Fi Al-Bahr Al-Muhibith*” (Arden: Daar Ammar, 2006), hlm. 131.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemukzijatan al-Qur'an. Bila diperhatikan lebih jauh, tampaknya yang paling spesifik adalah ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, beliau terkadang memudahkan dalam menangkap atau memahami penafsirannya.<sup>76</sup>

Kesilimpulannya, keempat tafsir diatas dapat menjadi rujukan untuk penelitian yang berkaitan dengan kosa kata. Tidak jarang kita temui penelitian sebagian orang yang berlaitan dengan bahasa menggunakan tafsir tersebut, meskipun notabenenya keempat tafsir tersebut lebih condong ke corak yang lain. Namun dalam hal membahas kosa kata keempat tafsir tersebut tidak kalah dengan yang lainnya. Alasan penulis memilih empat tafsir tersebut diharapkan dapat mewakili tafsir era klasik dan juga era kontemporer. Hal tersebut tentu sudah kita ketahui bersama bahwa *Tafsīr al-Rāzī* dan *Tafsīr al-Bahr al-Muhiṭ* merupakan tafsir era klasik sedangkan *Tafsīr Ibnu 'Āsyūr* dan *Tafsīr al-Syā'rāwi* merupakan tafsir era kontemporer.

## 2. Data sekunder

Penggunaan data sekunder peneliti merujuk pada literatur-literatur yang secara umum maupun khusus mengacu kepada pembahasan yang dikaji. Data sekunder yang disajikan yakni berupa referensi-referensi yang secara tidak langsung terkait dengan seluruh tema yang berkaitan dengan term kebahagiaan dalam al-Qur'an.

Sumber skunder dalam penelitian ini antara lain kitab *Al-Wujūh Wa al-Naẓā'ir Fī Al-Qur'ān Al-'Aẓīm*, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, *Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān*, *Kamus Al-Munjid*, *Kamus Al-Munawwir*, *Mu'jam Maqāyis Li Al-Lugah*, *Lisān Al-'Arab*, *Mu'jam Mufradāt Li Alfaẓ Al-Qur'ān*, *Al-Furūq Al-Lugah*, *Garīb Al-Qur'ān*.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu.<sup>77</sup>

<sup>76</sup> Ahmad karomain, "Tafsīr al-Syā'rāwi Khawatir al-Syā'rāwi Haula al-Qur'an al-Karim, 2012, Diakses pada 8 Oktober 2020 <https://karomain.wordpress.com/2012/12/06/tafsir-al-syayrawi-khawatir-al-syayrawi-haula-al-quran-al-karim/>.

<sup>77</sup> Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif", (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 308.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada beberapa teknik yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah seperti berikut:

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah merujuk pada yang dijelaskan dalam buku *al-Tafsir al-Mawdu'iyy* karya Abd al-Hayy al-Farmawi sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan tema yang akan dikaji, yaitu Term *ānasa* dan *abṣara* dalam al-Qur'an (*Kajian al-Wujūh wa al-Naẓā'ir*).
2. Mencari dan menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang bersangkutan. Penulis menghimpun ayat dengan merujuk pada kitab *Mu'jam al-Mufahras Li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai dengan pengetahuan asbabun nuzulnya.<sup>78</sup>

## D. Teknik Analisis Data

Abd al-Hayy al-Farmawiy mengemukakan langkah-langkah yang mesti ditempuh untuk menerapkan metode al-Maudhui.<sup>79</sup> Langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
2. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line)
3. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan dengan pokok bahasan
4. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang '*am*' dan yang '*has*', atau yang lahirnya bertentangan, sehingga dapat menarik kesimpulan mana yang lebih kuat diantara diantara keduanya.
5. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

<sup>78</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, "Metode Tafsir Maudhu'i", (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 45.

<sup>79</sup> *Ibid.*



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Term *ānasa* dan *absara* merupakan dua kata yang memiliki makna yang sama, yakni melihat. *Ānasa* artinya adalah penglihatan yang jelas dan tidak ada keraguan padanya. Penglihatan tersebut membuat seseorang merasa senang atau bahagia dengan apa yang ia lihat, jika perasaan tersebut tidak ada maka kata seperti *absara* atau yang semakna dengannya lah yang akan digunakan. Selanjutnya adalah term *absara*, *absara* sendiri memiliki dua makna yakni pengetahuan tentang sesuatu dan sesuatu yang jelas. Jika dikaitkan dengan makna penglihatan, maka *absara* adalah melihat dengan mata kepala disertai dengan tafakkur dengan objek yang dilihat.

Dari beberapa penafsiran yang penulis tulis, term *ānasa* memiliki beberapa makna yaitu; menurut Imam Al-Sya'rawi dalam surah al-Qashash ayat 29 adalah melihat, memandang dan merasakan sesuatu yang membuat hati merasa senang. Kemudian menurut Imam al-Razi dalam surah Thaha ayat 10 makna *ānasa* adalah penglihatan yang tidak ada keraguan padanya, Imam Ibnu Hayyan menafsirkannya dengan merasakan, dan Imam Ibnu 'Asyur menafsirkannya dengan makna penglihatan yang nyata. Dalam surah al-Naml Imam al-Razi menafsirkannya dengan melihat dengan mata, sedangkan Imam Ibnu 'Asyur menafsirkannya dengan makna merasakan/menyadari. Terahir, dalam surah al-Nisa' ayat 6 Imam al-Razi menafsirkannya dengan makna mengetahui sama halnya dengan Imam Ibnu 'Asyur.

Untuk term *absara* sendiri, dari sekian banyak penafsiran yang penulis cari dari empat imam tafsir tersebut, penulis menemukan bahwa makna *absara* yang tercantum pada surah al-An'am ayat 104 menurut Imam al-Razi dan juga Imam Ibnu 'Asyur adalah mengetahui, sementara dua Imam lainnya menafsirkan dengan melihat. Kemudian pada surah al-Sajadah ayat 12 keempat Imam tersebut sepakat bahwa maknanya adalah melihat dengan mata kepala sendiri. Dalam surah al-



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qalam ayat 5 Imam al-Razi dan Imam Ibnu ‘Asyur menafsirkannya dengan makna mengetahui, sedangkan dua lainnya menafsirkannya dengan melihat seperti biasanya. Terahir dalam surah al-Naml ayat 54 Imam al-Razi berbeda sendiri dengan Imam yang lainnya, yakni beliau menafsirkannya dengan makna pandangan hati. Beberapa penafsiran mengenai term *ānasa* dan *abṣara* diatas merupakan penafsiran yang menurut penulis berbeda dari yang biasanya ditafsirkan oleh imam-imam mufassir lainnya, dari itu penulis hanya mencantumkan beberapa contoh saja yang memiliki potensi makna berbeda dari yang selama ini kita tahu.

Kajian *al-Wujūh wa al-Nazā’ir* merupakan salah satu cabang dari sekian banyak cabang Ilmu al-Qur'an. *Al-Wujūh* adalah satu kata dalam al-Qur'an seringkali memiliki banyak tujuan atau maksud yang berbeda. Sedangkan *al-Nazā’ir* adalah kata-kata yang memiliki kesamaan dan keserupaan dalam bentuk, perilaku, perbuatan dan perkataan. Jika kita tinjau dari segi *al-Wujūh* makna *ānasa* pada tiap-tiap penafsiran yang penulis cantumkan diatas maka makna *ānasa* bisa jadi melihat dengan jelas, menemukan, mendapatkan, memandang, merasakan, menyadari dan juga mengetahui. Sementara untuk term *abṣara* maka makna yang bisa penulis ambil dari sekian penafsiran yang penulis ambil adalah; melihat dengan mata, mengetahui, mengerjakan dan juga pandangan hati.

Dari segi *al-Nazā’ir* sendiri dua term *ānasa* dan *abṣara* sama-sama memiliki makna melihat. Namun disisi yang berbeda al-Qur'an masih memiliki term *ra'a* dan *naṣara* yang maknanya melihat juga namun dengan tujuan yang berbeda-beda. Sementara disisi lain ada 3 term yang penulis temukan dalam al-Quran yang maknanya adalah melihat yakni *ta'rifu* yang tercantum dalam surah al-Hajj ayat 72, dan menurut Imam Ibnu ‘Asyur dalam kitabnya maknanya adalah melihat, kemudian *taṭṭali'u* yang tercantum pada surah al-Ma''idah ayat 3 menurut beliau juga maknanya adalah melihat, dan terahir *tuḥissu* yang terdapat pada surah Maryam ayat 98, menurut Imam al-Sya'rawi maknanya adalah melihat juga.



## **B. Saran**

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari rangkaian pembahasan yang telah disusun dari awal hingga akhir, ada beberapa saran yang diharapkan guna mengevaluasi penelitian ini. Di antara saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term kebahagiaan, maka diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dari segala aspek masyarakat serta mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun.

Hasil penelitian di atas belumlah sempurna, karna masih ada term lain yang mendekati makna kebahagiaan yang tidak tertuliskan dalam penelitian ini. Penulis berharap adanya kelanjutan penelitian mengenai tema ini sebagai sumbangsih akademisi.

3. Isi, teknik dan metodologi yang digunakan sangatlah sederhana sehingga sangat diharapkan untuk dikembangkan lagi dengan lebih komprehensif.

Jika terdapat adanya kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis memohonkan kritik dan saran dari pembaca agar tulisan ini bisa lebih baik lagi dan sempurna untuk dibaca oleh khalayak ramai. Dan juga penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat menambah wawasan pembaca dan juga bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penyelesaian tugas akhir dan tesis.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Charris Zubair dan Anton Baker. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ahmad Sarwat, L. M. *Al-Wujuh Wa An-Nazha'ir*. Jakarta Selatan : Rumah Fiqih Publishing.
- Ahmad, S. (2014). Urgensi al-Wujuh Wa al-Nazhair Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Madania*. Vol. XVIII, No. 1.
- Ahmad, S. R. (2019). Al-Wujuh dan al-Nazha'ir Kata Ummah. *Jurnal A Jamiy*, Vol. 8, No. 2, 154.
- Al-Andalusy, A. *Al-Nahr Al-Mad Min Al-Bahr Al-Muhith*. Beirut: Dar Al-Jil.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Terj. . Jawa Barat : Pustaka Khazanah Fawaid.
- Al-Damanhuri, A. *Sulam al-Munawraq, Kajian dan Penjelasan Ilmu Mantiq*. Lirboyo Press.
- Al-Damighany, A.-H. *Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Li Alfaz Kitabullah Al-Aziz*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Al-Farmawi, A. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali Atabik dan Zuhdi Mohdlor. (2003). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al-Munajjid, M. N. *Al-Taraduf Fi Al-Qur'an Al-Karim (Baina Nazhriyyah Wa al-Tatbiq)*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Razi, F. *Tafsir Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Suyuthi, A.-F. (1995). *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Al-Sya'rawi, M. *Tafsir Al-Sy'rawi*.
- Al-Zabidi, S. *Taj Al-Arus Min Jawahir Qamus*, Juz 15. Mathba'ah Hukumah : Kuwait.
- Al-Zarkasyi, B. *Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah.
- Arni, J. (2013). *Metode Penelitian Tafsir*, Cet. 1. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Baqy, M. F. *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*. Kairo: Darul Kitab Mesir.
- Bin Asyur, M. *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*.
- Charisma, M. (1991). *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Chirzin, M. (1998). *Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hisyam, A. A.-H. *Al-Kailany*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Jannam, N. *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafaz Khauf dan Khasyyah)*.
- Katsir, I. (2003). *Lubabut Tafsir Min Ibni Kastir*, Terj. Muhammad Abdul Ghaffar. Bogor : Pustaka Imam Syafii.
- Khalid, A. *Metodologi Tafsir Fakhruddin Al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatiyah Dalam Mafatih Ghaib* .
- Manzhur, M. B. *Lisan al-Arab*, Juz 6. Beirut: Dar al-Sadr.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mujahidin MA, D. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Tafsir Al-Qur'an*.
- Munawwir, A. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Mustaqim, A. (2002). *Studi Al-qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yoqyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Mustaqim, A. (2018). *Metode Penelitian Al-qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Romziana, Luthviyah; dan Nur Wahyuni Rahmaniyah. (2021). Analisis Kritis Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05 No.2, 112.
- Setiawan, M. N. (2005). *Al-Qur'an kitab sastra terbesar*. yogyakarta: Elsaq.
- Shihab, M. (2007). *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahammi Al-Qur'an*. Tangerang : Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Anggota Ikapi.
- Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*.
- Singarimbun, M. d. (1989). *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2009). *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Sujarweni, V. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Buku Press.
- Sulaiman , M. (2006). *Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Fi Al-Qur'an Al-Azhim*. Beirut: Markaz Al-Majid Li Al-Saqafah Wa Al-Turats.
- Syafrijal. (2013). Tafsir Lughawi. *Jurnal al-Ta'lim, Jilid I, Nomor 5*, 423.
- Syukri, A. (2006). *Abu Hayyan Al-Andalusy Wa Manhajuhu Fi Al-Bahr Al-Amuhith*. Ardan: Daar Ammar.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Umar, D. A. (2008). *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyyah al-Mu'ashirah*. Kairo: Alim Kutub.
- Wahyudi. (2019). Al-Wujuh Wa Al-Nazhair Dalam Al-Qur'an Perspektif Historis. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadits*. Vol. 3, No. 1.
- Yuzar, S. K. *Term Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an (Kajian Al-Wujuh Wa An-Nazha'ir)*.
- Zakariya, A. H. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah Juz 1*. Dar al-Fikr.



UIN SUSKA RIAU

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### BIODATA PENULIS



Nama	: Luqmanul Hakim
Tempat/Tgl. Lahir	: Pangombusan, 07 November 2000
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat Rumah	: Jl. Merak Sakti, Komplek Perumahan Masjid Abu Darda'
No. Telp/HP	: 082170660819
Nama Orang Tua/Wali	
Ayah	: M. Yasir Dalimunthe, S.Pd.I
Ibu	: Rahmadani Damanik

#### RIWAYAT PENDIDIKAN

SD	: SD Negeri 110 Gunung Manaon
SLTP	: MTsS Darul Azhar Jambur Padang Matinggi
SLTA	: MAS Darul Azhar Jambur Padang Matinggi

#### PENGALAMAN ORGANISASI

#### KARYA ILMIAH